

SKRIPSI

**ANALISIS KONSEP DIRI ANAK DI LUAR NIKAH
KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**



Oleh:

MUTHMAINNAH

NIM: 15.3200.039

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

SKRIPSI

**ANALISIS KONSEP DIRI ANAK DI LUAR NIKAH
KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**



Oleh

MUTHMAINNAH
NIM. 15.3200.039

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**ANALISIS KONSEP DIRI ANAK DI LUAR NIKAH
KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**

**Program Studi
Bimbingan Konseling Islam**

Disusun dan diajukan oleh

Kepada

**MUTHMAINNAH
NIM.15.3200.039**

PAREPARE

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Muthmainnah
Judul Skripsi : Analisis Konsep Diri Anak di Luar Nikah
Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene
NIM : 15.3200.039
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah IAIN Parepare
B-3493/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045
Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I.
NIP : 19761231 200901 1 047

(.....)
(.....)

Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah



Dr. M. Abdul Halim, K., M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

SKRIPSI
ANALISIS KONSEP DIRI ANAK DI LUAR NIKAH
KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE

disusun dan diajukan oleh

MUTHMAINNAH
NIM. 15.3200.039

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah
pada tanggal 19 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. A. Nurkidam, M.Hum. (.....)

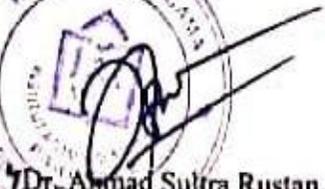
NIP : 196412311992031045

Pembimbing Pendamping : Dr. Ramli, S.Ag.,M.Sos.I. (.....)

NIP : 19761231 200901 1 047

Institut Agama Islam Negeri Parepare

Rektor


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP: 19640427 198703 1 002

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah


Dr. H. Abdul Halim, K., M.A.
NIP: 19590624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Konsep Diri Anak di Luar Nikah
Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Muthmainnah

Nomor Induk Mahasiswa : 15.3200.039

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah IAIN Parepare
B-3493/In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. A. Nurkidam, M.Hum. (Ketua) (.....)

Dr. Ramli S.Ag., M.Sos.I. (Sekretaris) (.....)

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (Anggota) (.....)

Nurhikmah, S.Sos.I., M.Sos.I. (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor.
Dr. Abdul Sultra Rustan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, berkat rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ibunda Jasmani dan ayahanda Abd Azis yang telah melahirkan dan membina serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan sebagai penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasih pun tak terhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua saudara/saudariku yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa semoga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga telah banyak memperoleh bimbingan dan bantuan daribapak Drs.A. Nurkidam, M.Hum.selaku pembimbing utama dan bapak Dr.Ramli, S.Ag.,M.Sos.I. selaku pembimbing pendamping, terima kasih segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Sekali lagi dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pada kesempatan ini penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini diantaranya.

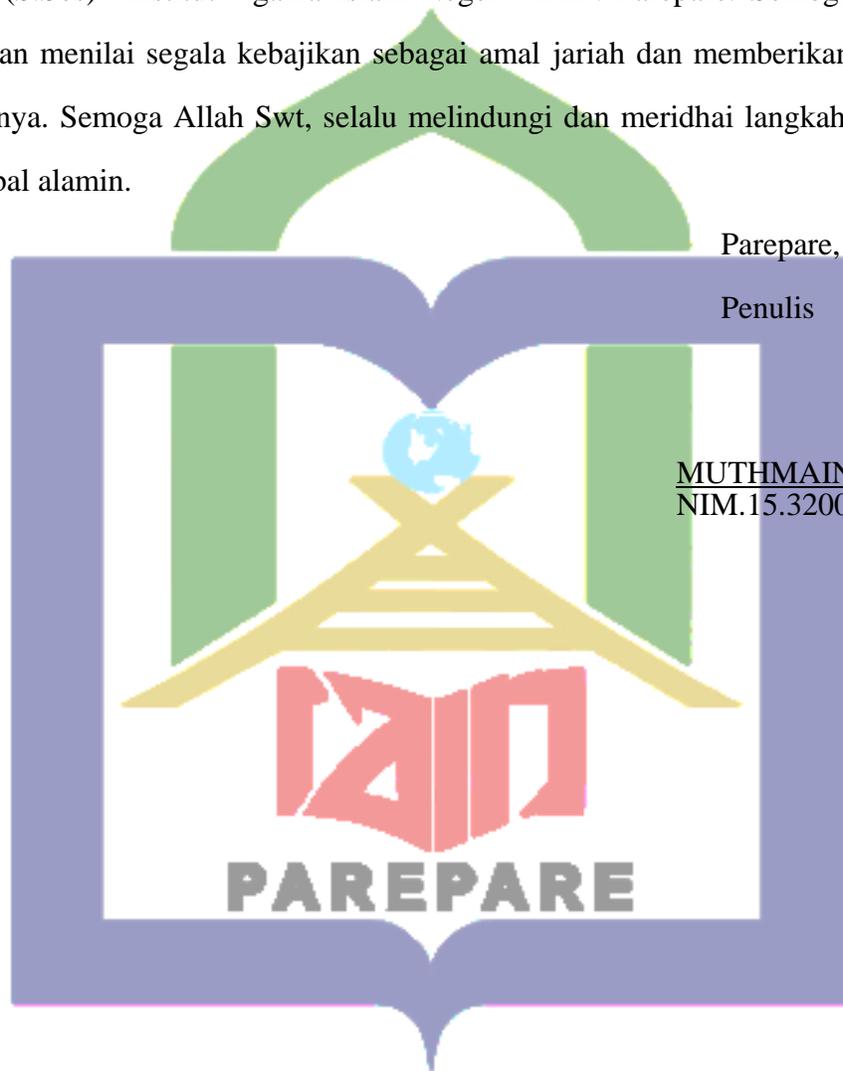
1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr.Ahmad Sultra Rustan,M.Si. Beserta seluruh jajarannya yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr.H.Abdul Halim, K.,M.A, Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I, dan penanggung jawab prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.Atas Pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik, membimbing penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan skripsi ini.
5. Teman-teman remaja dan masyarakat yang telah bersedia dan meluangkan waktunya menjadi informan dalam penulisan skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing serta membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare. Semoga Allah Swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahalanya. Semoga Allah Swt, selalu melindungi dan meridhai langkah kita. Aamin ya rabbal alamin.

Parepare, 02 Juli 2019

Penulis

MUTHMAINNAH
NIM.15.3200.039



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang betanda tangan di bawah ini :

NAMA : MUTHMAINNAH
NIM : 15.3200.039
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis Konsep Diri Anak di Luar Nikah
Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Juli 2019

Penulis

MUTHMAINNAH
NIM.15.3200.039

ABSTRAK

Muthmainnah, *Analisis Konsep Diri Anak Di Luar Nikah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene* dibimbing oleh A. Nurkidam, dan Ramli.

Konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yaitu bagaimana cara kita melihat diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bermaksud untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian terkait dengan analisis konsep diri anak di luar nikah kecamatan tubo sendana kabupaten Majene. Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu yang lain. Oleh karena itu anak di luar nikah biasanya menjadikan dirinya sebagai individu yang tertutup karena akibat banyak bentuk stigma yang anak dapatkan, anak merubah pola hidupnya menjadi tidak seperti dirinya sendiri terkadang anak suka minder, takut akan sekelilingnya tidak ada penerimaan, terkadang anak hanya merespon bentuk stigma mungkin ini sudah takdir hidupnya sehingga anak tidak bisa berkembang lebih lanjut karena adanya status yang melekat pada dirinya. Faktor yang mempengaruhi pertama adalah keluarga, bahwa hubungan dengan saudaranya tidak terjalin akrab, karena adanya sikap iri dengan saudaranya sendiri dan ia merasa ada perbedaan status dalam keluarga. Adapun faktor kedua adalah lingkungan, yang mencakup beberapa bagian seperti teman sebaya, dan masyarakat.

Kata kunci : Analisis, Konsep Diri, Anak di Luar Nikah.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Teoretis.....	9
2.2.1 Teori <i>Self Disclosure</i>	10

	2.2.2 Teori <i>Self Perception</i>	12
	2.3 Tinjauan Konseptual	13
	2.3.1 Pengertian Analisis.....	13
	2.3.2 Pengertian Konsep Diri	13
	2.3.3 Perkembangan Konsep Diri.....	15
	2.3.4 Pembagian Konsep Diri.....	17
	2.3.5 Jenis-jenis Konsep Diri.....	20
	2.3.6 Penanganan Konsep Diri Dalam Al-Qur'an	23
	2.3.7 Pengertian Anak Luar Nikah	25
	2.3.8 Status Anak Di Luar Nikah	27
	2.3.9 Dampak Psikologis Terhadap Anak Luar Nikah.....	29
	2.4 Kerangka Pikir	31
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	
	3.1 Jenis Penelitian	32
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
	3.3 Fokus Penelitian	32
	3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	32
	3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	34
	3.6 Teknik Analisis Data	36
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
	4.2 Konsep Diri Anak di Luar Nikah	45
	4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak di Luar Nikah.....	58
	4.4 Solusi Konsep Diri.....	65

BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan	68
5.2	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70
LAMPIRAN-LAMPIRAN		



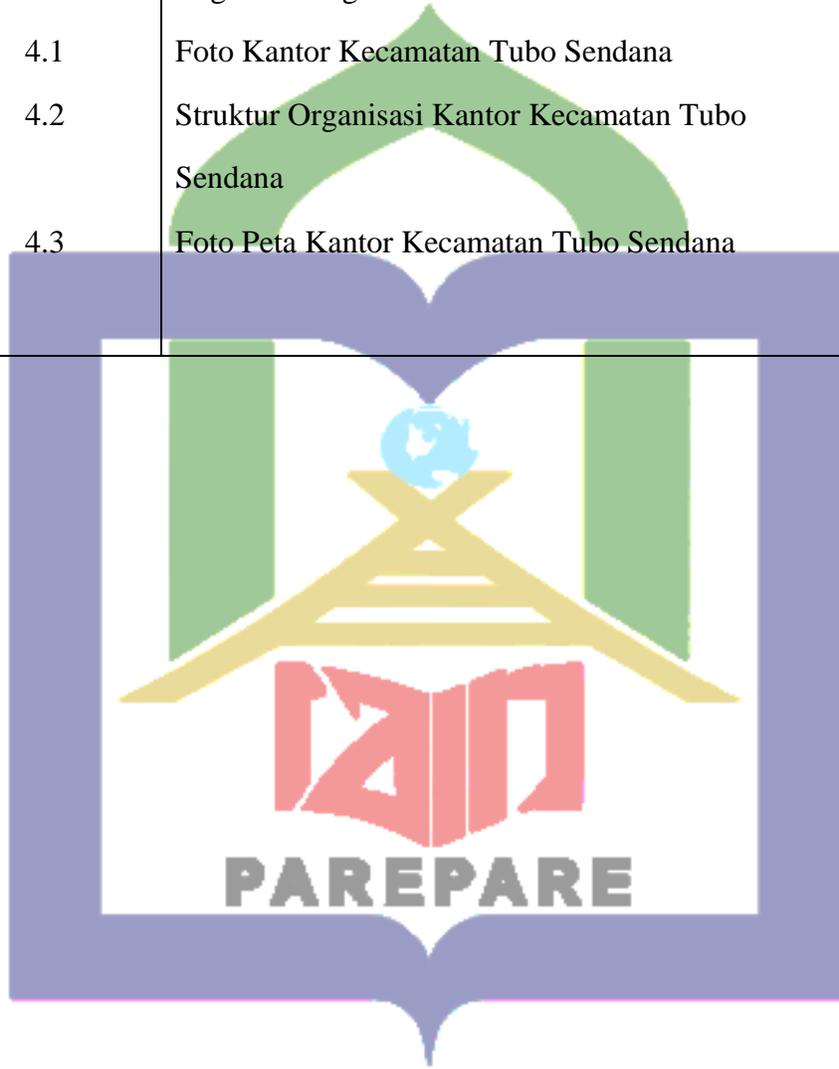
DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
4.1	Profil kecamatan Tubo Sendana	39
4.2	Gambaran Umum Data Penduduk	40
4.3	Gambaran Umum Bidang Kesehatan	42



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	31
4.1	Foto Kantor Kecamatan Tubo Sendana	38
4.2	Struktur Organisasi Kantor Kecamatan Tubo Sendana	39
4.3	Foto Peta Kantor Kecamatan Tubo Sendana	40



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare	74
2.	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kesbanpol.	75
3.	Surat Keterangan Telah Meneliti dari Kantor Kecamatan Tubo Sendana	76
4.	Pedoman Format Wawancara	77
5.	Surat Keterangan Wawancara	78
6.	Dokumentasi	79
7.	Biografi Penulis	80



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menjalani kehidupan di dunia ini, salah satu tujuan hidup adalah melanjutkan keturunan. Seharusnya bersyukur atas titipan yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Meskipun ada yang diberikan ada juga yang tidak diberikan. Tidak jarang, ada orang yang tidak mempunyai keturunan, sampai rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk bisa memiliki keturunan seperti melalui jalan bayi tabung. Sebaliknya, ada juga orang yang di berikan keturunan, tetapi malah dia buang, dibunuh, bahkan dijual karena alasan biaya hidup, nafkah, dan lain-lain.

Moh Nidiris Rahmulyo berpendapat bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia yang kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.¹

Pernikahan merupakan *sunatullah* yang umum dan berlaku pada semua makhluk-Nya, baik pada manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt. Sebagai jalan bagi makhluk-Nya untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya. Nikah menurut Bahasa yaitu *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang artinya kumpul. Makna nikah bisa diartikan dengan *aqdual-tazwij* yang artinya akad nikah.² Tidak hanya itu, Al-Quran juga menggunakan dua kata ini untuk menggambarkan terjalinnya hubungan suami istri secara sah.

¹Moh Nidiris Rahmulyo, *Hukum Perkawinan Islam*, (Bumi Aksara, 1979), h.1.

²Tihami & Sohari Sahrani, *Fikhi Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.), h.6.

Hukum juga mengatur mengenai pengertian pernikahan, yaitu Undang–Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang pernikahan merumuskan, bahwa ikatan suami istri berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, pernikahan merupakan perikatan yang suci. Perikatan tidak dapat melepaskan dari agama yang dianut suami istri. Hidup bersama suami istri dalam pernikahan tidak semata-mata untuk tertibnya hubungan seksual tetap pada pasangan suami istri tetapi dapat membentuk rumah tangga yang bahagia, rumah tangga yang rukun, aman dan harmonis antara suami istri. Pernikahan salah satu perjanjian suci antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia.³

Terjadinya kasus anak di luar nikah karena terjadinya perzinahan. Perzinahan ini sesungguhnya membawa kerugian bagi cinta, harmoni dan stabilitas bagi keluarga dari pasangan yang menikah. Dengan kata lain perzinahan menghancurkan kesetiaan atau keutuhan cinta seorang dengan pasangan sahnya. Pelacuran adalah pekerjaan yang bersifat menyerahkan diri atau menjual jasa kepada umum untuk melakukan perbuatan-perbuatan seksual dengan mendapatkan upah sesuai dengan apa yang diperjanjikan sebelumnya. Seseorang melakukan hubungan seksual bukan atas dasar cinta dan hubungan ikatan pernikahan, melainkan sekedar karena kebutuhan ekonomis. Pelacuran ini sesungguhnya jauh dari martabat luhur manusia sebagai makhluk seksual yakni melakukan hubungan seks demi prokreasi. Pernikahan antara dua orang yang masih mempunyai hubungan darah. Sedangkan kekerasan seks merupakan penyimpangan seksual dalam bentuk kekerasan terhadap lawan

³Rosdinar Sembiring, *Hukum Keluarga Harta-harta Benda dalam Perkawinan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), h.43.

jenis.Lawan jenis dijadikan objek seks yang mengakibatkan kerugian atas dirinya.Sebagaimana yang di jelaskan dalam Q.S. An-Nur/ 24: 2.

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَيْشَهِدَ عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٤﴾

Terjemahnya:

Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.⁴

Kedudukan anak di luar nikah adalah anak kandung, tetapi nasabnya jatuh ke pihak ibu dan keluarga ibunya, bukan ke pihak ayahnya.Anak di luar nikah bukanlah anak haram seperti yang dikatakan orang kebanyakan, karena pada hakikatnya semua anak yang lahir dalam keadaan suci.Jadi, yang disebut haram bukanlah anaknya, melainkan perbuatan orang tuanya.⁵ Sebagaimana yang di jelaskan dalam sebuah hadis yaitu:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَتَصَرَّانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikan Yahudi, Majusi, atau nasrani.”⁶

Hadits di atas menjelaskan bahwa semua anak yang dilahirkan ibunya semua dalam keadaan suci, jika kedua orang tuanya muslim, maka ia akan menjadi muslim,

⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Diponegoro,2010),h.350.

⁵ Wahyu Kuncoro, *Prosedur Pengakuan Anak Luar Nikah*, <http://www.redgace.com/advokatku/prosedur-pengakuan-anak-luar-nikah.html> diakses tanggal 8 November 2018.

⁶Moh. Syamsi Hasan, *Hadis-Hadis Populer Shahi Bukhari & Muslim*,(Surabaya: Amelia), h. 423.

begitupun jika orang tuanya beragama Yahudi, Majusi, dan Nasrani, maka ia akan memeluk agama tersebut.

Problem seperti kasus di atas banyak terjadi di tengah masyarakat, dan berdasarkan yang terjadi di kecamatan tubo sendana bahwa, ada satu kasus bahwamaraknya anak di luar nikah yang hadir di dalam rahim sebelum pernikahan itu di laksanakan.Jadi, penulis ingin mengetahui bagaimana konsep diri anak tersebut. Namun, tidak lain yang di jelaskan di atas bahwa itu salah satu faktor keteledoran manusia, melakukan pelanggaran rambu-rambu agama. Persoalan ini kemudian melebar dengan lahirnya anak-anak akibat perzinahan yang dilarang agama dan sebagainya.Sehingga yang menjadi persoalan lahirlah anak akibat perbuatan tersebut, dan orang tua itu sendirilah yang menjadikan anak nantinya menjadi Yahudi, Majusi, atau Nasrani.

Hasil observasi awal penulis melihat bahwa ada beberapa anak merasa kurang percaya diri dalam bergaul.Salah satunya, bahwa mereka mengetahui dari masyarakat sekitar bahwa dirinya adalah anak di luar nikah.Anak di luar nikah bisa tumbuh menjadi anak yang kurang percaya diri, yang dapat menimbulkan dampak psikologis bagi perkembangan anak tersebut, serta anak di luar nikah lebih sering di hina oleh orang di sekitarnya seperti orang sekampung, dan teman.Kasus ini benar adanya di wilayah kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene mengenai anak di luar nikah.

Kondisi yang dialami anak di luar nikah pada saat ini bahwa anak ini masih agak sulit dalam menyesuaikan diri terhadap orang lain, karena berbagai kesulitan-kesulitan bagi seorang anak, yang sebagian besar ditimbulkan oleh lingkungannya. Karena tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungannya, anak ini

menjadi seorang yang kaku secara sosial dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan tempatnya hidup.

Anak diluar nikah ini hampir memiliki persepsi yang sama tentang dirinya, tidak seperti anak-anak yang lain yang dilahirkan dari pernikahan yang pada umumnya. Adapun yang terjadi pada anak di luar nikah yaitu, bisa mempengaruhi kepribadian anak, serta anak menjadi minder terhadap yang lain karena menganggap dirinya sebagai anak hasil perzinahan.

Hal ini dikarenakan penulis melihat yang terjadi di lokasi observasi khususnya di kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene banyak anak yang di luar nikah memiliki konsep diri yang hampir sama dan sangat berbeda dengan anak yang lain, sehingga anak di luar nikah ini tidak percaya diri dalam bergaul dengan yang lain. Pentingnya dalam menganalisis konsep diri anak di luar nikah supaya penulis bisa mengetahui perbedaan antara konsep diri anak di luar nikah dengan konsep diri anak yang bukan di luar nikah. Sehingga penulis mengambil judul mengenai “Analisis konsep diri anak di luar nikah di kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana konsep diri anak di luar nikah di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?
- 1.2.2 Faktor-faktor apa yang mempengaruhi konsep diri anak di luar nikah di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene?

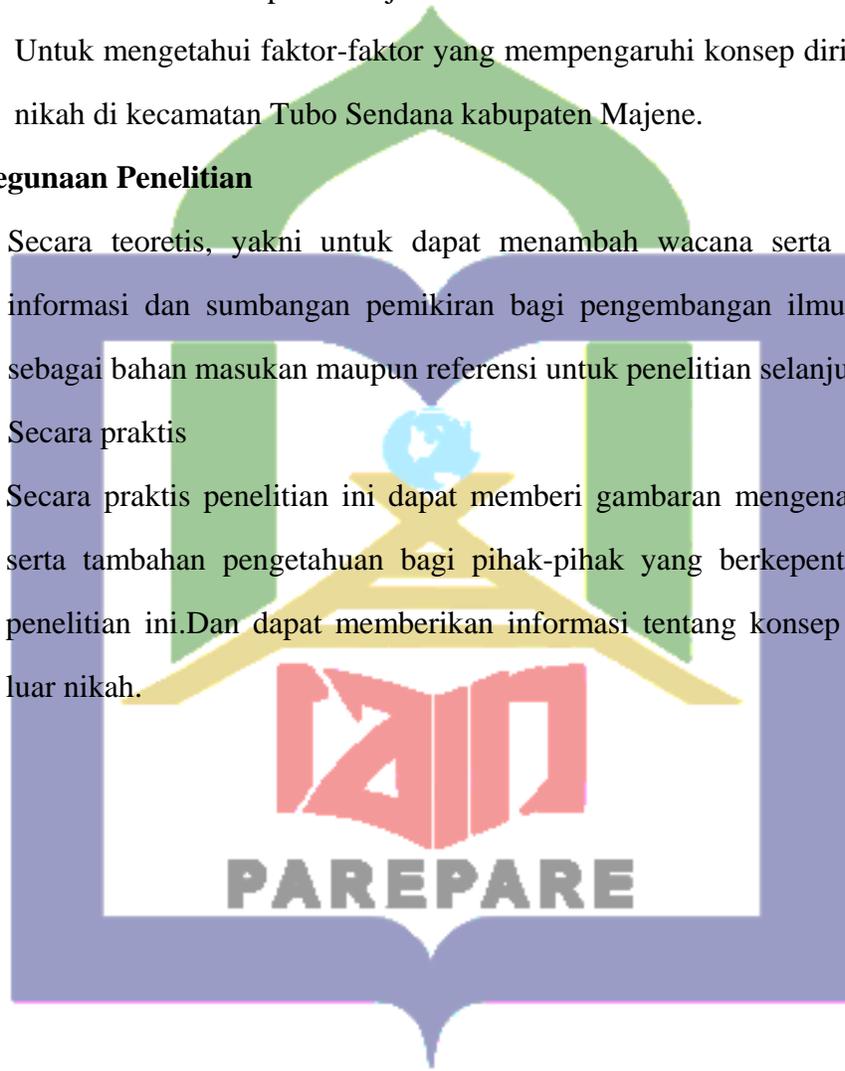
1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang merupakan serangkaian pernyataan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana konsep diri anak di luar nikah di kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.
- 1.3.2 Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak di luar nikah di kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Secara teoretis, yakni untuk dapat menambah wacana serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.
- 1.4.2 Secara praktis
Secara praktis penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai pandangan serta tambahan pengetahuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini. Dan dapat memberikan informasi tentang konsep diri anak di luar nikah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian di bahas tentang analisis konsep diri anak di luar nikah di Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, setelah membaca berbagai skripsi penulis menemukan judul yang hampir sama yang akan diteliti mengenai konsep diri.

2.1.1 Penelitian yang dilakukan Ismi Nurul Arofah di Universitas Islam Negeri Yogyakarta pada tahun 2015 “Konsep Diri Mahasiswa Hamil Pranikah Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Yogyakarta”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus, subjek penelitian adalah dua mahasiswi hamil pranikah dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Dari hasil penelitian menunjukkan temuan bahwa ada perubahan konsep diri kedua mahasiswi hamil pranikah. Subjek pertama yang hamil pranikah membuat konsep dirinya menjadi negatif faktor yang mempengaruhinya yaitu ketidakpuasan pada keadaan fisiknya, kurangnya penerimaan dari orang tua dan keluarga dan lingkungan sosial. Faktor suami dan keadaan rumah tangga bagi kedua subjek yang akhirnya menikah juga menjadi faktor yang mempengaruhi konsep dirinya.⁷

Penulis mengambil penelitian Nurul Arofah sebagai bahan tinjauan terdahulu karena penelitian ini memiliki judul yang hampir sama yaitu, konsep diri mahasiswa pranikah, selain itu terdapat persamaan dengan menggunakan penelitian kualitatif

⁷Ismi Nurul Arofah, *Konsep Diri Mahasiswa Hamil Pranikah Studi Kasus Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Yogyakarta 2015*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

deskriptif. Persamaan lainnya dimana penelitian Nurul Arofah ingin melihat bagaimana konsep diri mahasiswa pranikah, sedangkan penelitian ini ingin melihat bagaimana konsep diri anak di luar nikah serta faktor yang mempengaruhi konsep diri anak di luar nikah.

2.1.2 Penelitian yang dilakukan Jelia Karlina Rachmawati di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2014 “Penerimaan Diri Remaja Hamil Pra Nikah (Studi Kasus pada 2 Remaja Pra Nikah Di Kota Bandung)” Penelitian ini bertujuan mengetahui penerimaan diri remaja hamil pra nikah, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri remaja hamil pra nikah, dan dampak penerimaan diri pada remaja hamil pra nikah. Penerimaan diri adalah perasaan mencintai, menghargai, menghormati memotivasi, mengenali diri sendiri, memiliki pandangan hidup yang realistic dan positif pada keadaan yang menimpa dirinya serta menyadari segala kemampuan yang dimilikinya dan dapat memanfaatkannya semaksimal mungkin.⁸

Pada penelitian Jelia Karlina Rachmawati penulis mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki tujuan yang hampir sama yang membahas tentang hamil pra nikah, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang membedakan dimana objek penelitian ini remaja yang hamil pra nikah sedangkan penelitian ini berfokus pada anak yang di luar nikah.

2.2 Tinjauan Teoritis

Setiap penelitian membutuhkan beberapa teori yang relevan untuk mendukung studi ini yang berkaitan dengan judul peneliti.

⁸Jelia Karlina Rachmawati, *Penerimaan Diri Remaja Hamil Pra Nikah, Studi Kasus Pada 2 Remaja Pra Nikah Kota Bandung 2014*, Universitas Pendidikan Indonesia.

2.2.1 Teori *Self Disclosure* (Model Pengungkapan Diri)

Self-disclosure merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Pengungkapan diri dilakukan dengan dua bentuk pertama, dilakukan dengan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, di mana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang.

Namun cara pengungkapan diri seperti ini jarang dipahami orang lain, kecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan pengungkapan diri itu.

Asumsi dasar teori ini adalah menjelaskan bagaimana kita berbagi informasi tentang diri kita yang bersifat pribadi kepada orang lain⁹. Pemahaman komunikasi antar pribadi terjadi melalui pengungkapan diri, umpan balik dan Sensitivitas untuk mengenal orang lain. Dengan membuka diri seseorang berusaha untuk mengungkap reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut.

Untuk melakukan proses *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri itu adalah kepercayaan karena penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal yang merupakan sebuah proses berbagi

⁹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat, I*(Jakarta:Prenada Media Grup,2006),h. 267.

informasi dengan orang lain, informasinya menyangkut masalah pribadi. Teori ini mendorong adanya sifat keterbukaan seorang individu dengan lainnya. Dengan adanya keterbukaan antar seorang individu dan mendapat respon dengan individu lain membuka dirinya juga itu bisa dipandang sebagai hubungan antar pribadi yang ideal.¹⁰

Kelebihan Teori Penyingkapan diri, adalah kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain yang nantinya bisa menjadi pelajaran bagi diri kita dan dengan *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri kita juga bisa mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain, dengan hal itu kita bisa melakukan introspeksi diri dalam berhubungan. Karena dengan adanya pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang dalam mengatasi tekanan-tekanan yang datang dari luar. Sedangkan kekurangan dari teori penyingkapan diri adalah tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan bahkan sering terjadi salah paham sehingga malah menimbulkan masalah baru. Ketika seseorang telah mengetahui diri kita, bisa saja orang lain ini memanfaatkan apa yang telah dia ketahui mengenai diri kita.¹¹

Jadi Teori *Self-Disclosure* sangat berkesinambungan dengan konsep diri anak di luar nikah, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana cara seorang anak dalam membuka dirinya dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya agar mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari komunikannya tentang informasi yang dibaginya baik berupa informasi pribadi maupun informasi umum tentang keadaan sekitarnya. Dengan adanya keterbukaan antar pribadi menjadikan

¹⁰Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994),h. 79.

¹¹Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,I*(Jakarta:Prenada Media Grup,2006),h. 267.

berkurangnya kesalah pahaman informasi yang diterima karena komunikasi yang terjalin dilandasi oleh kepercayaan dan adanya kepuasan yang diperoleh dalam suatu hubungan dengan proses membuka diri tersebut. Dengan mengungkapkan perasaan dan gagasan kepada orang lain dengan pencapaian sebuah keabraban yang diperoleh dalam komunikasi yang dijalin. Sedangkan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh Ketidakjujuran, Kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya, Miskin *feedback* dan pengungkapan diri yang ditahan.

2.2.2 Teori *Self Perception* (Teori Persepsi Diri)

Sudut pandang teoretis yang berpendapat kalau sikap, keyakinan dan karakterisasi diri seseorang, di taraf yang masuk akal, ditentukan oleh pengobservasian terhadap perilaku mereka sendiri. Prinsip yang melandasinya cukup sederhana, seperti kita cenderung menilai perasaan orang lain lewat apa yang kita lihat mereka lakukan, demikianlah kita umum untuk pendekatan apapun terhadap psikologi yang membuat diri konsep sentral terhadap semua kejadian/ peristiwa lain dan proses-proses yang diinterpretasikan.¹²

Dalam psikologi kontemporer, persepsi secara umum diperlakukan sebagai satu variabel campur tangan, bergantung pada faktor-faktor perangsang, cara belajar, perangkat, keadaan jiwa atau suasana hati, dan faktor-faktor motivasional.

Persepsi juga suatu proses mengetahui dan mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera. Kesadaran dari proses-proses organis, satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu. Persepsi juga bisa diorganisasi oleh faktor-faktor perangsang tadi sebagai

¹²Artur S. Reber & Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, Cet.1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 874.

kesamaan atau sebagai stimuli kedekatan, dan kesinambungan garis-garis.¹³ Maka teramat penting dalam persepsi ini ialah konstansi yang menyangkut kecenderungan untuk melihat objek sebagai hal yang konstan, sekalipun terdapat banyak sekali variasi dalam melihat kondisi tersebut.

Mengenai teori ini pengamatan dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan sikap seseorang dari individu. Dan biasanya persepsi ini hanya berlaku bagi dirinya sendiri dan tidak bagi orang lain, karena persepsi ini berlaku untuk individual. Selain itu, persepsi ini tidak berlaku mutlak atau berlaku secara permanen.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Analisis

Analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti mengurai, membedakan, memilah sesuatu untuk digolongkan dan dikelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan ditafsir maknanya. Dimensi ilmiah pengertian itu mungkin akan dapat dikurangi jika ada penjelasan yang cukup tentang cara masing-masing aktivitas yang memungkinkan masyarakat korban kebijakan mempraktekannya sendiri.¹⁴

2.3.2 Pengertian Konsep Diri

Seifert dan Hoffnung mendefinisikan konsep diri sebagai suatu pemahaman mengenai diri atau ide tentang diri sendiri. Santrock menggunakan istilah konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri.

Berdasarkan pada beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan

¹³J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 358-359.

¹⁴Makinuddin, *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigasi* (Bandung: Yayasan Akatiga, 2006), h.40.

penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri yaitu bagaimana cara kita melihat diri sendiri dan bagaimana kita menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.¹⁵

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan. tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain, ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga. Dengan demikian pengertian konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri dan identitas.¹⁶

Elemen konsep diri anda, keyakinan spesifik dengannya anda mendefinisikan diri anda adalah skema diri (*self-schemas*) anda. Skema adalah cetakan mental yang membuat kita dapat mengenali dunia kita. Skema diri kita persepsi kita bahwa diri kita atletis, kelebihan berat badan, cerdas atau apapun itu sangat kuat mempengaruhi bagaimana kita memersepi, mengingat dan mengevaluasi orang lain dan diri kita. Jika atletis adalah salah satu skema diri anda, maka anda akan cenderung memperhatikan

¹⁵ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 163-164.

¹⁶ Ahmad Fauzi Annuzul, "*Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik Mi Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Dema*" (Skripsi sarjana; fakultas Tarbiyah: Semarang, 2012), h. 17.

tubuh dan keterampilan orang lain, anda akan cepat mengingat pengalaman yang berkaitan dengan olahraga. Anda akan menyenangi informasi yang konsisten dengan skema diri anda. Skema diri yang membentuk konsep diri kita membantu kita mengorganisasi dan mengingat kembali pengalaman-pengalaman kita.¹⁷

2.3.2 Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Konsep diri pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pengamatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses dimana ada memori yang meningkatkan kita mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri.

Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri primer. Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak.

Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihny dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga. Oleh karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hirarkis dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif

¹⁷David G. Mayer, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humaika, 2012), h.48.

stabil. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah.

Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia. Individu membayangkan bagaimana pandangan orang lain terhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. Penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

2.3.2.1 Orang Tua

Orang tua memberi pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

2.3.2.2 Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

2.3.2.3 Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.¹⁸

¹⁸Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 105

Masyarakat juga sangat bisa mempengaruhi konsep diri anak di luar nikah, karena masyarakat, teman sebaya, bahkan orang tua ini, juga bisa memberikan gambaran tentang diri individu. sehingga anak ini mulai merasa tidak percaya diri.

2.3.3 Pembagian Konsep Diri

Konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian. Pembagian konsep diri tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.3.1 Gambaran Diri (*Body Image*)

Gambaran diri adalah sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Hal ini menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatannya tentang dirinya. Gambaran ini rangkaian gambaran-gambaran yang berkembang dari interaksi antara anak dan orang tua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan hukuman, anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku-tingkah laku lain.

Gambaran diri (*Body Image*) berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan.¹⁹

2.3.3.2 Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standart dapat

¹⁹David G. Myers. *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 64.

berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi yang berdasarkan norma sosial (Keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Kebutuhan akan nilai kedamaian akan makna kehidupan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna dalam kehidupannya.²⁰

Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya yang memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja ideal diri akan di bentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini mereka mengembangkan penghargaan, terhadap harapan orang lain serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan rekan sebaya.

2.3.3.3 Harga Diri

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Hal ini menyangkut perasaan bangga dari anak sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Apabila orang tua

²⁰Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 38.

menghlangi kebutuhan anak untuk menyelidiki maka perasaan harga diri yang timbul dapat dirusakkan. Akibatnya timbul perasaan dihina dan marah.

Rasa harga diri anak-anak tumbuh apabila mereka diberi perhatian yang cukup. Dan harga diri anak akan berkembang apabila mereka diberi perhatian yang cukup. Dan harga diri anak akan berkembang apabila mereka tahu bahwa seseorang menghargainya dan suka berbagi pengalaman dengan mereka.

Harga diri tinggi terkait dengan analitis yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (evaluasi yang telah berlangsung lama). Dan dapat di ekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata). Uraian diatas apabila disimpulkan yaitu, harga diri merupakan pencapaian dari ideal diri, harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Yang berasal dari diri sendiri meliputi perasaan bangga dari individu sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Sedang yang berasal dari orang lain adalah penilaian orang lain terhadap diri individu, dimana individu dapat diterima dan diakui di dalam suatu kelompok.²¹

2.3.3.4 Identitas Diri

Identitas adalah kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Perasaan identitas diri, anak mulai sadar akan identitasnya

²¹David G. Myers. *Psikologi Sosial*, h. 66.

yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari anaknya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang “saya” atau “diri” tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah.

Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat yang akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga (aspek diri sendiri), kemampuan dan penyesuaian diri. Seseorang yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri.²²

Hal yang penting dalam identitas adalah jenis kelamin. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan wanita banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut. Dengan demikian identitas diri meliputi nama seseorang dan jenis kelamin. Nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dirinya dan membedakannya dari semua diri yang lain di dunia.

2.3.4 Jenis-jenis Konsep Diri

Konsep diri dibagi menjadi beberapa jenis salah satunya yaitu konsep diri positif, yang merupakan sebuah konsep diri dimana seorang individu selalu menilai dirinya sebagai seseorang yang positif dalam setiap hal, dia selalu berusaha menjadi seseorang yang bisa dijadikan sebagai contoh yang baik untuk dirinya sendiri dan juga orang lain. Adapun konsep diri yang positif diantaranya yaitu:²³

²²David G. Myers. *Psikologi Sosial*, h. 68.

²³Gunarsa, S, D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2014). h.143.

2.3.4.1 Konsep Diri Yang Positif

- a. Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah.
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.
- e. Mengetahui dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Berbeda dengan sifat angkuh, dasar dan konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih pada berupa penerimaan diri. Hal ini akan membawa individu pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keegoisan dan keangkuhan.

Wicklund dan Frey menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengenalan akan diri sendiri sangat baik untuk menjadikan individu dengan konsep diri positif, akan mampu menerima dirinya apa adanya. Individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk menerima segala bentuk informasi mengenai dirinya, baik itu yang bersifat positif maupun negatif. Dengan kata lain, orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri.

Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Pada akhirnya

ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis.²⁴

2.3.4.2 Konsep Diri Yang Negatif

Sementara Konsep diri negatif adalah seseorang yang selalu memiliki sifat dan pemikiran negatif terhadap dirinya sendiri bahkan orang lain disekitarnya. Adapun konsep diri negatif sebagai berikut:

- a. Peka pada kritik. Hampir selalu merasa tidak tahan terhadap kritikan yang diterimanya. Ia melihat hal tersebut sebagai usaha orang lain untuk menjatuhkan harga dirinya. Sehingga, ia terkadang tampak keras kepala dan berusaha mempertahankan pendapatnya dengan menggunakan berbagai justifikasi dan logika yang keliru.
- b. Responsif terhadap ujian, meskipun ia tampak tidak peduli dan menghindari pujian namun antusiasnya terhadap pujian masih akan tampak.
- c. Hiperkritis. Dampak dari kesenangannya akan pujian, orang dengan konsep diri negatif akan suka mencela, mengkritik dan meremehkan orang lain.
- d. Memiliki kecenderungan untuk merasa tidak disenangi oleh orang lain. Reaksinya yang memandang orang lain sebagai musuh, tidak lain karena ia tidak diperhatikan. Walaupun begitu, ia akan merasa bahwa ia adalah korban dari sistem sosial yang tidak beres. Pesimis, hingga tampak

²⁴Burns, R,B, *Konsep Diri : Teori Pengakuan, Perkembangan dan Perilaku*, Jakarta: (Arcan. 1993), h 72.

memiliki daya kompetitif yang rendah. Hal ini terjadi, karena ia merasa tidak berdaya atau mampu melawan persaingan yang ada.²⁵

Individu yang memiliki konsep diri negatif, akan menanggapi dan menerima informasi baru tentang dirinya sebagai ancaman hingga menimbulkan kecewa. Dalam menilai dirinya, ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Apapun pribadi itu, ia tidak akan pernah cukup baik. Apapun yang ia peroleh tidak pernah seberharga apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena selalu memandang negatif apa-apa yang terdapat dalam dirinya, maka individu dengan konsep diri negatif akan meremehkan kemampuannya dalam mencapai apa yang diinginkan. Sehingga yang terjadi adalah, ia tidak akan mengoptimalkan segenap kemampuannya untuk mencapainya. Pada akhirnya, ia benar-benar tidak mampu memperoleh apa yang ia inginkan. Calhoun menyebut kejadian ini sebagai pembenaran ramalan. Kegagalan dalam mencapai apa yang ia inginkan ini, akan merusak harga dirinya yang sudah rapuh. Begitulah seterusnya, lingkaran ini akan bekerja, hingga individu tersebut segera berusaha memperbaiki dirinya sendiri.²⁶

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa adanya konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif karena individu memiliki persepsi yang berbeda-beda dalam menilai dirinya. Sehingga individu-individu ini sangat bermacam-macam memandang tentang dirinya sendiri.²⁷

²⁵ Calhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. (Semarang: Penerbit IKIP Semarang, 1990), h. 49.

²⁶ Calhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, h.49.

²⁷ Isa Anshori, *Konsep Diri Pada Individu Waria (Studi Kasus Pada IMAWA (Ikatan Waria Malang)*, (Malang. Skripsi 2008), h. 30-31

2.3.5 Penanganan Konsep diri Dalam Al-Qur'an

2.3.5.1 Berpikir Positif Q.S. Yunus/10: 65.

وَلَا تَحْزَنْكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

“Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka.Sesungguhnya kekuasaan itu adalah kepunyaan Allah.Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”²⁸.

Ayat di atas merupakan anjuran untuk yakin dengan diri sendiri dan berpikir positif tanpa menghiraukan perkataan orang lain dan sikap orang lain terhadap dirinya. Kehidupan akan bisa dibina dengan baik melalui cara berpikir yang benar, keyakinan yang teguh, dan tindakan yang tepat.

2.3.5.2 Keyakinan dan Tindakan Q.S. Al-An'am/6: 48.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ^طفَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

Terjemahnya:

“Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar memberi peringatan.Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”²⁹.

Ayat di atas menggambarkan bahwa dengan adanya iman dan amalan menimbulkan ketenangan. Banyak manusia yang memiliki gagasan dan keyakinan untuk menggapai kesuksesan yang diimpikan akan tetapi kebanyakan mereka mengubur gagasan dan keyakinan itu dengan menunda karena kemalasan atau ketakutan untuk melaksanakan.

²⁸ Departemen Agama RI, Al *Qur'an dan terjemahnya* (Cet.X; Bandung: CV Di Panarogo,2003), h.216.

²⁹Departemen Agama RI, Al *Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung:CV Jumanatul Ali Art, 2005), h.134.

2.3.5.3 Bersyukur Q.S. Ibrahim/14: 7.

Setelah bertawakkal kepada Allah dalam arti menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dengan usaha yang maksimal. Untuk membentuk konsep diri positif perlu adanya rasa syukur untuk menimbulkan sikap positif dan perasaan menerima apa yang telah didapatkan dari tindakan yang dikerjakan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat yang ia berikan.

وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu.”³⁰

Firman Allah SWT, “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat ayat-ayat bagi setiap orang yang banyak bersabar dan bersyukur.” sesungguhnya di dalam perbuatan Kami berupa pemberian aneka nikmat kepada para wali Bani Israel terdapat pelajaran bagi setiap orang yang banyak bersabar dalam menghadapi kemudharatan dan bersyukur ketika menghadapi kemudahan.

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Kami memberi tambahan kepadamu”, yakni apabila kamu mensyukuri nikmat-Ku atasmu, niscaya Kami menambahinya. “Dan jika kamu mengingkari” nikmat-nikmat dan menutupinya karena ingkar,” sesungguhnya azab-Ku sangat keras”, yaitu dengan merampas nikmat itu darimu. Firman Allah Ta’ala, “Dan musa berkata, jika kamu dan orang-orang yang ada di muka bumi semuanya berbuat ingkar, maka sesungguhnya Allah mahakaya lagi Maha Terpuji.”³¹

³⁰Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. h, 256.

³¹Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: gema Insani Press, 1999), h. 941.

Ayat di atas mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya karena niscaya akan menambah nikmat lebih banyak lagi kepada umat-Nya. Tetapi sebaliknya, jika kamu mengingkari pasti akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya. Sesungguhnya Allah maha kaya sehingga keingkarannya tidak akan sedikit pun mengurangi kekayaan-Nya, maha terpuji atas segala hal yang terjadi di alam semesta.

2.3.6 Pengertian Anak Luar Nikah

Anak, sebagai keturunan dari suatu pernikahan, merupakan bagian yang sangat penting kedudukannya dalam suatu keluarga menurut hukum Islam. Agama Islam memelihara keturunan, agar jangan didustakan dan jangan dipalsukan. Islam menetapkan bahwa keturunan itu menjadi hak anak-anak, akan dapat menangkis penghinaan atau musibah terlantar yang mungkin menimpa dirinya.³² Namun tidak semua anak memiliki hak penuh sebagai anak. Anak-anak yang tidak beruntung ini boleh hukum dikenal dengan sebutan anak luar nikah. Sebagai anak luar nikah atau anak tidak sah tentu kedudukan hukumnya berbeda, yaitu yang berkaitan dengan hak-hak keperdataan mereka yang tentu saja amat tidak menguntungkan. Anak-anak luar nikah baik yang lahir dari perkawinan yang tidak sah maupun hasil perbuatan zina, diasumsikan banyak terdapat di Indonesia dan sebagai besar dari mereka adalah berasal dari orang-orang beragama Islam.

Anak luar nikah merupakan istilah yang dibentuk dari satu kata dan dua frasa yaitu kata anak dan frasa luar nikah. Anak menurut dari segi bahasa adalah keturunan kedua sebagai hasil dari hubungan antara pria dan wanita. Dari segi lain kata anak dipakai secara umum baik untuk manusia maupun untuk binatang bahkan untuk

³² Zakariya Ahmad Al Barry, *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*. Penerjemah Chadijah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 13.

tumbuh-tumbuhan. Dalam perkembangan lebih lanjut kata anak bukan hanya dipakai untuk menunjukkan keturunan dari pasangan manusia tapi juga dipakai untuk menunjukkan asal tempat anak itu lahir, seperti anak aceh atau anak jawa, berarti anak itu lahir dan berasal dari Aceh atau Jawa.³³

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa anak juga mengandung pengertian sebagai manusia yang masih kecil. Selain itu, terdapat pengertian lain, bahwa anak pada hakikatnya adalah seorang yang berada pada suatu masa perkembangan tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.

2.3.7 Status Anak di Luar Nikah

Sebagaimana yang telah dikemukakan, tujuan disyariatkan-Nya nikah adalah agar terpelihara keturunan atau nasab, sebagaimana yang telah difirmankan oleh Allah SWT di dalam Q.S. An-Nahl/16: 72.

أَفَمَنْ خَلَقُ كَمَنْ لَّا يَخْلُقُ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Terjemahnya

Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau istri) dan jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari pasanganmu, serta memberimu rezeki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah?³⁴

Pengertian nasab adalah pertalian kekeluargaan berdasarkan hubungan darah melalui akad pernikahan yang sah. Dari pengertian tersebut, untuk dapat menghubungkan nasab seorang anak kepada ayahnya, dibutuhkan dua syarat yaitu hubungan darah dan akad pernikahan yang sah. Bila hanya terdapat satu syarat, baik hubungan darah saja maupun akad pernikahan yang sah saja, nasab tidak bisa dihubungkan di antara keduanya.

³³Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Di Indonesia* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 45.

³⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h. 274.

Para ulama mazhab sependapat bahwa dalam hal pernikahan yang sah, bila seorang perempuan melahirkan anak, anak itu bisa dihubungkan nasabnya kepada suaminya. Akan tetapi, untuk dapat menghubungkan nasab anak kepada ayahnya, terdapat beberapa syarat yang harus di penuhi, di antaranya anak tersebut dilahirkan setelah berlalunya waktu enam bulan sejak terjadinya akad nikah (menurut Hanafiyah) atau enam bulan sejak terjadinya persetubuhan suami istri (menurut mayoritas ulama mazhab). Bila anak lahir kurang dari enam bulan dari waktu akad atau dari persetubuhan suami istri, anak itu tidak bisa dihubungkan nasabnya kepada suami wanita yang melahirkannya itu. Hal ini bisa menjadi petunjuk bahwa kehamilan telah terjadi sebelum terjadinya perkawinan, kecuali jika suami mengakui bahwa anak yang dilahirkan itu adalah anaknya dan mengakui pula bahwa dirinyalah yang menghamili wanita itu sebelum ia menikahinya.³⁵

Pernikahan wanita hamil akibat zina, sebelum berbicara masalah penentuan nasab, terlebih dahulu kita kembali kepada pendapat para ulama tentang status hukum akad nikah wanita hamil akibat zina itu.

1. Ulama Hanafiyah berpendapat bahwa hukum akad nikah wanita hamil akibat zina adalah sah, baik dengan laki-laki yang menghamilinya maupun dengan laki-laki lain (dalam hal dengan laki-laki lain, Abu Yusuf dan Za'far berpendapat tidak sah.). karena perkawinannya sah, bila anak lahir setelah berlalu waktu enam bulan sejak terjadinya akad nikah, anak itu bisa dihubungkan nasabnya kepada suami dari ibunya, tapi bila lahir kurang dari

³⁵ Memed Humaedillah, *Status Hukum Akad Nikah Wanita Hamil dan Anaknya*, Cet.1.(Jakarta:Gema Insani Press, 2002), h. 44-48.

enam bulan dari waktu akad, tidak bisa dihubungkan nasabnya kepada suami ibunya itu kecuali jika si suami itu mengakuinya.

2. Ulama Syafi'iyah berpendapat bahwa hukum akad nikah wanita hamil akibat zina adalah sah, baik dengan laki-laki yang menghamilinya maupun dengan laki-laki lain. Dengan demikian, bila anak lahir setelah berlalu waktu enam bulan sejak persetubuhan suami istri, anak itu dinisabkan kepada suami dari ibunya, tapi bila anak lahir kurang dari enam bulan, tidak bisa dihubungkan nasabnya kepada suami dari ibunya itu kecuali bila suami mengakuinya.

Hal ini sebagaimana tertuang dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 99 tentang kedudukan anak bahwa anak yang sah adalah: Anak yang dilahirkan dalam atau akibat perkawinan yang sah, serta asil pembuahan suami istri yang sah di luar rahim dan dilahirkan oleh istri tersebut.

Pasal, 53 ayat 1 99 point menyatakan bahwa anak yang sah adalah anak yang dilahirkan dalam atau akibat pernikahan yang sah, sedangkan sahnya pernikahan wanita hamil hanya bila dilakukan dengan pria yang menghamilinya. Dengan demikian, hubungan nasab antara anak dan ayahnya hanya ada bila yang menikahi wanita hamil itu laki-laki yang menghamilinya.³⁶

Penjelasan yang tercantum di atas bahwa wanita yang hamil karena zina tidaklah sah pernikahannya jika bukan pria yang menghamilinya. Begitupun dengan anak yang dilahirkan jika bukan pria yang menghamilinya yang menikahnya maka, anaknya tidak boleh dinasabkan kepada ayahnya.

2.3.8 Dampak Psikologis Terhadap Anak Di Luar Nikah

³⁶Memed Humaedillah, *Status Hukum Akad Nikah Wanita Hamil dan Anaknya*, Cet.1, h. 44-48.

Anak yang dilahirkan di luar nikah mempunyai lebih banyak resiko secara psikologis dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dalam ikatan pernikahan yang sah. Budaya dan agama yang mengharamkan perbuatan seks bebas sebelum menikah akan turut menyumbangkan tekanan masyarakat kepada anak-anak yang dilahirkan di luar ikatan pernikahan. Adapun dampak anak di luar nikah yaitu:

1. Mempengaruhi Kepribadian Anak

Kepribadian bayi akan dipengaruhi oleh rangsangan yang diberikan oleh orang tua terutama ibu sejak bayi berada dalam kandungan. Apabila sejak awal kehamilan ibu memberikan perhatian penuh kepada janin seperti mengajak bicara, mendengarkan musik, membaca ayat Al-Qur'an dan lainnya, semua itu akan merangsang pembentukan kepribadian yang positif untuk bayi.

2. Anak Menjadi Minder

Reaksi lingkungan terhadap anak yang lahir diluar nikah masih sangat kejam. Orang-orang akan bergunjing dan bahkan terang-terangan membully anak dengan sebutan anak haram. Anak-anak lain pun akan mengikuti sikap orang tua mereka dengan turut menghina anak diluar nikah, dan hal itu akan sangat mempengaruhi kepercayaan diri anak.

3. Anak Sulit Menyesuaikan Diri

Lahir sebagai anak diluar nikah akan membawa berbagai kesulitan bagi seorang anak, yang sebagian besar ditimbulkan oleh lingkungannya. Karena tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungannya, anak akan menjadi seorang yang kaku. Secara sosial dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan tempatnya hidup. Macam kekerasan pada anak bahkan dapat

dialaminya. Semua perasaan negative yang dipendam anak akan membuatnya menarik diri dari lingkungan atau justru menunjukkannya dengan sikap keras dan kasar.

4. Rentan Mengalami Masalah Psikologis

Rendahnya konsep diri anak yang dilahirkan diluar nikah dapat menjadi sumber kerentanan pada psikologisnya. Bisa juga sang anak akan menjadi mudah mengalami depresi, kegelisahan, menyalahgunakan obat-obatan, minuman keras, bahkan memiliki gangguan mental pada anak berupa kecenderungan merusak diri dan melakukan bunuh diri.

5. Mengalami Masalah Akademis

Masalah pada akademis anak bisa terjadi karena psikologi anak yang tertekan akibat statusnya sebagai diluar nikah, dan juga bisa terjadi karena akan tidak mendapatkan gizi dan stimulasi yang cukup selama dalam kandungan yang mengakibatkan perkembangan otaknya tidak optimal.

6. Anak Salah Pergaulan

Anak yang lahir di luar nikah pada umumnya tidak mendapat pendampingan dan pengasuhan yang baik karena keluarganya merasa malu pada keberadaan sang anak. Tanpa bimbingan yang tepat, anak tidak akan memiliki pegangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk sehingga bisa terjebak di lingkungan yang salah.

7. Mengalami Gangguan Persalinan

Beban psikologis hamil di luar nikah, bisa menyebabkan masa kehamilan yang dijalani menjadi lebih berat dari pada wanita lain pada umumnya. Tidak adanya bantuan untuk menangani kehamilan juga bisa menjadikan wanita

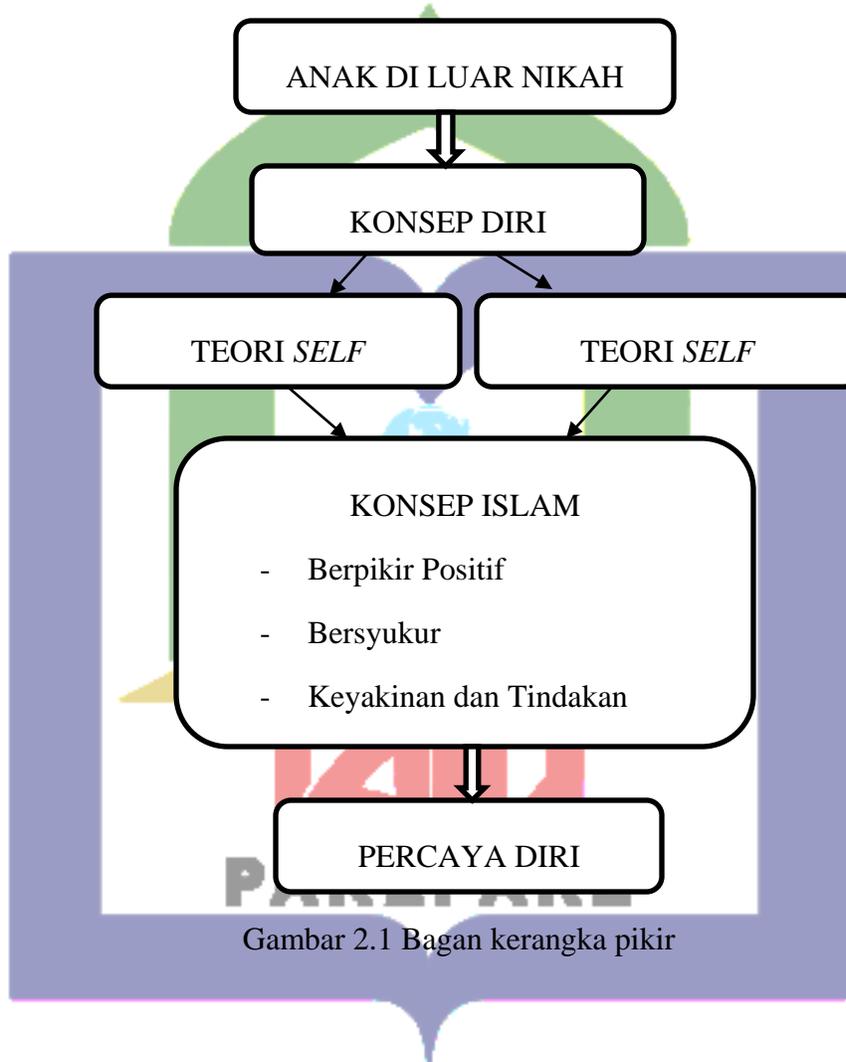
hamil semakin stress dan mengalami gejala-gejala kehamilan yang lebih parah, sehingga mempengaruhi proses kelahiran dan juga kesehatan anak yang dikandung.³⁷



³⁷ Arby Suharianto, *17 Dampak Psikologis Anak di Luar Nikah*, <https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-anak-di-luar-nikah> diakses tanggal 10 November 2018.

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan pada pembahasan diatas, maka penulis merasa perlu memberikan kerangka pikir tentang beberapa variable dalam penelitian tersebut dalam skema berikut ini:



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang analisis konsep diri anak di luar nikah kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene. Sedangkan kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan lamanya terhitung setelah proposal penelitian ini telah diseminarkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah berfokus kepada analisis konsep diri anak di luar nikah kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka serta memakai penelitian survey. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara,

analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang di maksud dalam penlitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.³⁸

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang di anggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.³⁹ Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapat dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:⁴⁰

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data diantaranya anak di luar nikah dan masyarakat. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik pengumpulan data yang dapat

³⁸Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet.IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 114.

³⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

⁴⁰Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 76.

digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua).Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran. Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.⁴¹ Melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen pengumpulan data. Mengacu dari kerangka teori penulisan diatas, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Data observasi adalah data yang didapatkan dari pengamatan peneliti terhadap perilaku, tindakan, serta keseluruhan interaksi antara manusia.⁴² Dengan melakukan observasi, maka peneliti mampu untuk menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mampu diungkapkan oleh partisipan secara verbal (langsung).

⁴¹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), h. 51.

⁴²J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta PT Grasindo, 2010), h. 112

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus yaitu, lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dan mengamati kondisi di kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene mengenai analisis konsep diri anak di luar nikah.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan cara pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula.⁴³Wawancara dapat juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang-orang yang diwawancarai, untuk mendapatkan informasi yang konkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada sumber data primer.

Peneliti melakukan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk ditanyakan kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai anak di luar nikah, orang tua dan masyarakat. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data atau informasi mengenai konsep diri anak di luar nikah kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

3.5.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, catatan kasus, rekaman video, suara dan foto.⁴⁴ Dalam hal ini studi dokumentasi yang

⁴³Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

⁴⁴Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta : Gadjra Mada University Press, 2012), h. 100

peneliti lakukan yaitu dengan mencari data mengenai permasalahan analisis konsep diri anak di luar nikah. Data yang peneliti peroleh langsung dari anak, orang tua dan masyarakat. Dokumentasi yang akan peneliti lakukan yaitu dengan cara melakukan mengambil foto dengan para responden.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengetahuan dari rangkaian tahap dalam sebuah penelitian dan mempunyai fungsi yang sangat penting. Analisa data kualitatif dapat dilakukan secara stimulant dengan proses pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan naratif lainnya. Dalam analisis data kualitatif, proses analisis data tidak merupakan segmen terpisah dan tersendiri dengan proses lainnya, tetapi berjalan beriringan dan stimulant dengan proses lainnya bahkan pada awal penelitian. Dalam hal analisis data kualitatif, beberapa hal yang dapat dilakukan secara stimulant, yaitu melakukan pengumpulan data dari lapangan, membagi kedalam kategori-kategori dengan tema-tema yang spesifik, memformat data tersebut menjadi suatu gambaran umum dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif.⁴⁵

Teknik analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:⁴⁶

⁴⁵Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Sulemba Humanika, 2010), h. 161.

⁴⁶Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h.164.

- a. Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan diakhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif, peneliti melakukan studi *pre-elimintary* berfungsi sebagai verifikasi dan pembuktian awal fenomena yang diteliti itu benar-benar ada dan sudah termasuk dalam pengumpulan data.
- b. Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan di analisis. Setelah melakukan wawancara maka peneliti akan melakukan proses penggabungan dari hasil wawancara kemudian di analisis sehingga menjadi satu bentuk data yang sesuai dengan tema.
- c. Display data yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan.
- d. Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir didalam rangkaian analisis data kualitatif. Secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantumpada tabel kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quate verbatim wawancaranya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Foto kantor kecamatan Tubo Sendana

4.1.1 Sejarah Kecamatan Tubo Sendana

Kecamatan Tubo Sendana yang baru berumur kurang lebih 6 tahun ini sedang berbenah diri untuk lebih maju selangkah demi selangkah untuk menggapai tujuan pembangunan nasional yang dicita-citakan. Oleh karena itu melalui kesempatan ini kami sebagai pemerintah kecamatan Tubo Sendana mencoba mengexpos semua kegiatan pembangunan yang ada di kecamatan Tubo Sendana ini. Dan juga disini akan kami sampaikan hal-hal yang menjadi penghambat pada semua sektor pembangunan.⁴⁷

Kepada semua pihak kiranya dapat membantu sesuai tupoksi kita masing-masing agar kendala pembangunan yang ada di kecamatan Tubo Sendana ini dapat

⁴⁷Sumber: Data Profil Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene tahun 2018

diselesaikan dan akhirnya kecamatan Tubo Sendana bisa sejajar dengan kecamatan lainnya di kabupaten Majene.

4.1.2 Struktur Organisasi Kantor Kecamatan Tubo Sendana



Gambar 4.2 Struktur organisasi kantor kecamatan Tubo Sendana

4.1.3 Profil Kecamatan Tubo Sendana

Kecamatan Tubo Sendana berdiri tahun 2006 hasil pemekaran dari Kecamatan Sendana dengan luas wilayah = 62,95 Km². Terdiri dari 7 (tujuh) Desa dengan luas wilayah sebagai berikut:⁴⁸

Tabel 4.1

No	Nama Desa	Luas Wilayah
1.	Desa Onang	20,43 Km ²
2.	Desa Onang tara	14,44 Km ²
3.	Desa Bonde-Bonde	5,89 Km ²
4.	Desa Tubo Selatan	3,70 Km ²
5.	Desa Tubo Tengah	5,80 Km ²
6.	Desa Tubo	8,35 Km ²

⁴⁸Sumber Data: Kantor Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene tahun 2018

4.1.3 Batas-batas wilayah kecamatan Tubo Sendana



Gambar 4.3 Foto peta kecamatan Tubo Sendana

Secara geografis wilayah kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene mempunyai luas wilayah 62,95 Km². Adapun batas-batas wilayah kecamatan Tubo Sendana adalah sebagai berikut:

1. Sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Tamero'do Sendana
2. Sebelah utara berbatasan dengan kecamatan Ulumanda
3. Sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Ulumanda
4. Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar⁴⁹

4.1.4 Data penduduk

Tabel 4.2

NO	Nama Desa	Jumlah			JumlahKK	Jumlah Rtm
		L	P	JML		
1.	Desa Onang	1.639	1.597	3.236	734	400
2.	Desa Onang Utara	677	730	1.407	318	246
3.	Desa Bonde-Bonde	501	467	968	223	194

⁴⁹Sumber Data:Pusat layanan Data Geospasial Kabupaten Majene 2018

4.	Desa Tubo Selatan	447	458	905	218	206
5.	Desa Tubo Tengah	474	486	960	266	248
6.	Desa Tubo	534	526	1.060	229	190
7.	Desa Tubo Poang	483	536	1.019	237	233
	TOTAL	4.755	4.800	9.555	2.225	1.717

Sumber Data: Gambaran Umum Data Penduduk kecamatan Tubo Sendana

Wilayah kecamatan Tubo Sendana terdapat beberapa desa yang memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda. Dimana jumlah laki-laki yang ada di kecamatan Tubo Sendana memiliki 4.755 jiwa dan jumlah perempuan sebanyak 4.800 jiwa. Sehingga total keseluruhan sebanyak 2.225 jiwa yang ada di kecamatan Tubo Sendana itu sendiri.⁵⁰

4.1.5 Bidang Pemerintahan

Kecamatan Tubo Sendana berjalan kurang lebih 6 tahun dan mempunyai personil sebagai berikut:

1. Camat 1 orang
2. Sekretaris camat 1 orang
3. Kepala seksi 4 orang
4. Kasubag 2 orang
5. Staf 14 orang

4.1.6 Bidang Pendidikan

Kecamatan Tubo Sendana mempunyai 8 (Delapan) unit gedung PAUD dan TK yang berlokasi pada 7 (Tujuh) desa dengan jumlah murid 200 orang dengan

⁵⁰Sumber Data: *Badan Pusat Statistik Kabupaten Majene 2018*

tenaga guru sukarela sebanyak 32 orang. Adapun kendala yang dihadapi masih kurangnya guru PNS pada semua sekolah TK/PAUD kurangnya sarana/prasarana

1. Siswa jumlah guru PNS 47 orang
2. Jumlah guru honorer/ sukarela 43 orang

Kendala/ hambatan yang ada pada pendidikan Sekolah Dasar (SD) yaitukurangnya guru PNS kurangnya sarana/ prasarana pendidikan.

4.1.7 Bidang Kesehatan

Tabel 4.3

No	Nama Sarana	Jumlah
1.	Puskesmas	1 unit
2.	Pustu	4 unit
3.	Polindes	3 unit
4.	Puskesmasdes	1 unit
5.	Mobil Ambulance	1 unit

Sumber Data: Gambaran Umum Bidang Kesehatan

Tenaga kesehatan yang di miliki puskesmas Sendana II kecamatan Tubo Sendana saat ini sebagai berikut:

1. Dokter PNS 1 orang
2. Perawat PNS 8 orang
3. Perawat Non PNS 4 orang
4. Bidan 4 orang
5. Bidan PTT 4 orang⁵¹

⁵¹Sumber Data: Profil Kesehatan Kabupaten Majene 2018

4.1.8 Bidang keagamaan

Kementerian Agama kabupaten Majene telah menempatkan 1 (satu) unit kantor urusan agama (KUA) di kecamatan Tubo Sendana, dengan jumlah tenaga kerja/ karyawan sebesar 17 orang.

1. Pegawai negeri sipil (PNS) 6 orang
2. Pegawai non PNS 4 orang
3. Penyuluh agama 7 orang⁵²

4.1.9 Bidang keamanan

Pembinaan ketenteraman dan keamanan di kecamatan Tubo Sendana dibina oleh sektor kepolisian Sendana sebanyak 10 personil dan 1 unit Pos polisi di Onang.koramil Sendana sebanyak 4 personil, linmas kecamatan dan desa sebanyak 10 personil.

4.1.10 Bidang pemukiman dan prasarana

Penataan pemukiman dan prasarana wilayah di kecamatan Tubo Sendana belum dapat terpenuhi sesuai rencana. Adapun kegiatan tersebut:

1. Pembangunan jalan antar dusun
2. lampu penerangan jalan
3. Pembangunan jalan tani

Ada beberapa bidang-bidang yang ada di kecamatan Tubo Sendana. Diantara bidang tersebut memiliki tenaga kerja yang cukup banyak serta bangunan-bangunan yang ada di kecamatan Tubo Sendana itu sendiri.⁵³

⁵²Sumber Data: Kantor Urusan Agama Kecamatan Tubo Sendana 2018

⁵³Sumber Data: Dokumentasi *Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene* 2018

4.2 Konsep Diri Anak di Luar Nikah

Konsep diri anak merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial, aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya, serta gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diriindividu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.

Faktor penyebab anak di luar nikah terhadap masyarakat kecamatan tubo sendana memiliki beberapa faktor diantaranya:

1. Kurangnya Perhatian Orang Tua terhadap Anak

Kurangnya perhatian dari orang tua terhadap anak, dan komunikasi diantara mereka kurang, karena kesibukan orang tua yang mementingkan pekerjaan demi membiayai anaknya itu sendiri. Sehingga seorang anak tersebut tidak mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Ketidakpedulian yang langsung dari orang tua dapat berdampak buruk terhadap anak. Faktor inilah yang mengakibatkan seorang anak hamil di luar nikah tidak ada pembelajaran dari kedua orang tuanya yang diberikan kepada seorang anak. Sebagaimana hasil wawancara kepada Ibu Hasna, ia mengatakan:



“Orang tua saya dulu kurang memberikan perhatian kepada saya, karena mereka terlalu sibuk dengan urusannya sendiri. Sehingga saya juga mulai sibuk mengurus diri saya sendiri. Dimana, saya mulai keluyuran dengan teman-teman saya, bahkan disitulah awal terjadinya saya hamil di luar nikah karena,

kurangnya perhatian dari orang tua saya.⁵⁴

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Hasna, bahwa ia mengalami kurangnya perhatian dari orang tuanya. Sehingga, terjadi kasus seperti itu. Peneliti menyimpulkan bahwa, lingkunganlah yang membentuk karakter seorang anak dan bisa jadi anak merasa kehilangan kasih sayang. Jadi, perhatian orang tua sangatlah penting bagi perkembangan anak.

2. Pergaulan Bebas

Anak yang bergaul secara bebas karena tidak ada yang melarang mereka untuk bergaul dengan siapapun. Namun, orang tua juga kurang memperhatikan pergaulan anak, serta anak kurang berhati-hati dalam berteman, contohnya teman menuntun ia ke arah yang negatif. Sehingga, terjadilah dampak dari pergaulan bebas terhadap diri sendiri, diantaranya hamil di luar dari pernikahan. Seperti halnya dari hasil wawancara kepada ibu Rosmawati, ia mengatakan:



“Dulu waktu saya remaja saya sangat bebas dalam bergaul, karena tidak ada sedikitpun larangan dari orang tua. Namun, ini semua rasa kecewa terhadap keluarga karena kurang memperhatikan saya. Sehingga saya bebas berteman dengan siapa pun dan terjadi seks pranikah sesama teman, karena saya berpikir tidak ada juga yang ingin melarang saya berbuat seperti itu.”⁵⁵

⁵⁴Hasna *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 14 Februari 2019

⁵⁵Rosmawati *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 20 Februari 2019

Banyaknya masyarakatdulu yang salah dalam pergaulan yang bisa mengakibatkan penyimpangan sosial, diantaranya hamil di luar nikah. Sehingga, dari situlah adanya kasus anak di luar nikah sebelum pernikahan itu terjadi, khususnya di kecamatan Tubo Sendana.

Sumber informasi untuk konsep diri adalah interaksi individu dengan orang lain. Individu menggunakan orang lain untuk menunjukkan siapa dia dan individu membayangkan bagaimana pandangan orang lainterhadapnya dan bagaimana mereka menilai penampilannya. penilaian pandangan orang lain diambil sebagai gambaran tentang diri individu. Sehingga ada beberapa yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri individu diantaranya:

1. Orang Tua

Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri. Orang tua juga memberikan pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Sebagaimana wawancara oleh Sulastris, ia mengatakan bahwa:



“Sejak saya mengetahui yang sebenarnya, disitulah orang tua saya selalu memberikan arahan-arahan positif agar saya bisa menerima diri saya sendiri dan hal yang paling diharapkan orang tua saya yaitu bagaimana sayabisa percaya diri dengan keadaan ini”.⁵⁶

⁵⁶Sulastris *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 23 Februari 2019

2. Teman Sebaya

Teman sebaya ini sangat mempengaruhi konsep diri anak di luar nikah, dikarenakan ia selalu bersama. Dengan kebersamaan itu terkadang mereka membully dan melontarkan kata-kata yang menyinggung perasaan seorang anak di luar nikah. Meskipun mereka menganggap sebuah candaan, akan tetapi anak tersebut sangat tersinggung dengan sikap temannya. Sebagaimana hasil wawancara oleh Nini Muthmainnah, ia mengatakan:



“Pada saat saya bersama teman-teman, saya merasa berbeda dari yang lain dikarenakan dengan status saya sebagai anak di luar nikah. Bukan hanya dari teman-teman perempuan saya. Namun, yang lebih sering membully saya adalah teman-teman laki-laki. Masalah-masalah inilah yang mengakibatkan saya mulai tidak percaya diri. Sehingga, saya kurang bergaul dengan yang lain.”⁵⁷

Konsep diri ini diperoleh di lingkungan, kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak. Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihnya dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dari teman sebaya. Oleh karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hirarki dan saling terkait satu

⁵⁷Nini Mutmainnah *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 16 Februari 2019

samalahnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun, ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah.

3. Masyarakat

Sama seperti teman sebaya, masyarakat juga sangat mempengaruhi perkembangan konsep diri anak, karena masyarakat ini selalu memberikan penilaian-penilaian negatif terhadap anak tersebut. Masyarakat juga melarang anaknya sendiri berteman dengan anak di luar nikah. Sehingga, anak selalu menggambarkan dirinya tidak seperti individu yang lain. Anak ini juga belum memiliki perkembangan terhadap konsep dirinya, dikarenakan respon dari masyarakat yang ada di lingkungannya. Sebagaimana hasil wawancara kepada Hasria, ia mengatakan:



“Terkadang saya merasa tidak suka dengan sebagian dari masyarakat yang ada disekitar saya, dimana masyarakat biasa mengata-ngatai saya sebagai anak di luar nikah, dan memberikan respon yang tidak baik ketika saya ada disekitarnya.”⁵⁸

Hasil wawancara dengan Hasria bahwa, masyarakat ini sangat mempengaruhi dengan perkembangan

Masyarakat beranggapan bahwa seorang anak itu yang salah, melainkan itu semua adalah perbuatan dari orang tuannya sendiri. Pembagian terkait dengan konsep diri terdapat beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

⁵⁸Hasria *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 21 Februari 2019

1. Gambaran Diri

Gambaran diri anak di luar nikah yaitu anak selalu menggambarkan dirinya sebagai anak yang negatif. Karena, ia selalu beranggapan bahwa dirinya tidak seperti dengan anak yang pada umumnya, dimana anak yang belum ada sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Gambaran ini berkembang dari hasil interaksi-interaksi yang dilakukan oleh seorang anak terhadap orang-orang yang ada disekitarnya. Sebagaimana hasil wawancara kepada Nur Afiah, ia mengatakan:



“Sebenarnya, waktu saya mengetahui bahwa saya anak di luar nikah, saya sudah mulai memandang diri saya bahwa ternyata saya adalah anak hasil dari perzinahan. Saya merasa status saya berbeda dengan teman-teman saya”.⁵⁹

Gambaran diri, dimana gambaran diri ini sikap anak di luar nikah dalam menerima dan menguk

2. Harga Diri

Anak di luar nikah memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Seorang anak selalu merasa memiliki harga diri yang rendah di tengah-tengah keluarga maupun di masyarakat. Hal ini anak susah dalam mencapai harga diri yang tinggi ketika bersama orang-orang disekitarnya. Namun, anak selalu berpikiran yang negatif terhadap diri sendiri. Sehingga, anak merasakan hilangnya percaya diri dan harga diri. Seperti halnya dari hasil wawancara kepada Suriana ia mengatakan:

⁵⁹Nur Afiah *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 17 Februari 2019



“Dulu saya orangnya biasa-biasa saja, tetapi setelah saya mendapatkan pernyataan dari orang-orang disekitar saya, bahwa saya adalah salah satu anak yang ada sebelum pernikahan. Tetapi, saya hanya merespon mereka dengan berdiam diri. Dan disitulah saya mulai malu, minder bahkan saya merasa harga diri saya tidak ada lagi setelah mengetahui kasus itu”.⁶⁰

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak di luar nikah mendapatkan pernyataan-pernyataan dari orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, anak di luar nikah biasanya menjadikan dirinya sebagai individu yang tertutup dengan yang lain karena terlalu banyak respon negatif yang anak dapatkan di lingkungannya. Sehingga seorang anak biasa mengubah pola hidupnya menjadi tidak seperti dirinya sendiri. Adapun jenis-jenis konsep diri terdapat beberapa bagian. Jenis-jenis konsep diri yaitu sebagai berikut:

1. Konsep Diri Positif

Seorang anak memiliki konsep diri yang positif. Dimana seorang anak cenderung merasa setara dengan orang lain. meskipun banyak justifikasi dari orang lain mengenai tentang dirinya, dan ia tidak tampak memperdulikan penilaian dari orang-orang yang menilai tentang dirinya. Anak juga tampak memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah. Sebagaimana hasil wawancara kepada Sulastri ia mengatakan bahwa:

⁶⁰Suriana Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 16 Februari 2019



“Awalnya saya mengetahui bahwa saya anak di luar nikah. Akan tetapi, saya biasa-biasa saja, saya tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh teman-teman saya, karena saya beranggapan bahwa semua anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, meskipun saya ada sebelum ada ikatan pernikahan. Akan tetapi itu semua kesalahan dari orang tua saya”.⁶¹

Konsep diri yang positif mencakup bahwa individu memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah dan merasa setara dengan orang lain. Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Pada akhirnya ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis.

2. Konsep Diri Negatif

Anak di luar nikah memiliki pemikiran negatif, ia menanggapi dan menerima informasi-informasi yang baru tentang dirinya. Sehingga, seorang anak beranggapan bahwa itu adalah sebuah ancaman dan bisa menimbulkan rasa kecewa. Seorang anak di luar nikah ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri bahkan orang lain yang ada disekitarnya. Sebagaimana hasil wawancara kepada

Hasria ia mengatakan bahwa:

“Saya selalu menganggap diri saya negatif, setelah mengetahui bahwa saya adalah anak hasil perzinahan, dan saya merasa sedikit kecewa kepada orang tua saya, karena mereka telah melakukan hal itu, dan saya berpikiran ini

⁶¹Sulastris Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 23 Februari 2019

semua adalah salah orang tua saya, yang menyebabkan saya selalu memiliki penilaian diri yang negatif terhadap diri saya sendiri.⁶²

Konsep diri merupakan sikap, perasaan dan pandangan individu tentang dirinya sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya yang meliputi fisik, psikis, sosial, aspirasi dan prestasi yang nantinya akan menentukan langkah-langkah individu dalam melakukan aktifitas sesuai dengan gambaran yang ada pada dirinya. Konsep diri merupakan gambaran dari keyakinan yang dimiliki tentang diri mereka sendiri secara luas baik mengenai fisik, psikologis, sosial dan emosional.

Konsep diri anak merupakan gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasi dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri adalah pandangan individu mengenai siapa diri individu, dan itu bisa diperoleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada individu.⁶³ Sebagaimana hasil wawancara kepada Nur Afiah, ia mengatakan:

“Awalnya saya merasa biasa-biasa saja, saya merasa bahwa, di dalam keluarga posisi saya dengan saudara saya sama, akan tetapi dilain sisi juga merasa ada kejanggalan yang saya rasakan kepada teman-teman atau orang-orang disekitar saya. Disitulah awal kenapa saya mulai ragu dengan diri saya karena ada informasi yang saya dapat bahwa saya ada sebelum pernikahan. Tapi Satu kesyukuran saya karena hubungan saya dengan saudara yang lain baik dan sikap orang tua juga sangat baik dan adil, terhadap saya dengan saudara yang lain.”⁶⁴

Berdasarkan wawancara dengan Nur Afiah, bahwa ia menganggap dirinya tidak seperti anak yang lain, karena ia ada sebelum pernikahan, Sehingga anak ini mulai merasa maludan terjadilah konsep diri yang sangat berbeda dengan yang lain.

⁶²Hasria Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 21 Februari 2019

⁶³Elizabeth Harlock, *Psikologi Perkembangan 2* (Jakarta: Erlangga,1997), h. 154

⁶⁴Nur Afiah Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 17 Februari 2019

Walaupun ia memiliki konsep diri yang sangat berbeda dengan yang lain, tetapi ia selalu berinteraksi dengan baik terhadap keluarga, teman, dan masyarakat. Meskipun terkadang ada cerita dari teman-teman itu sendiri ketika dalam proses interaksi di sekolah. Seperti halnya dari hasil wawancara dengan salah satu anak dalam hal ini Suriana, ia mengatakan:

“ Saya tidak percaya diri, malu bergaul dengan teman-teman karena saya mengetahui bahwa diri saya anak yang ada sebelum pernikahan, dan saya mengetahui itu dari keluarga dan masyarakat itu sendiri.”⁶⁵

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini setiap individu akan menerima tanggapan-tanggapan yang diberikan tersebut akan menjadi cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Orang yang dikenal pertama kali oleh individu adalah orang tua dan anggota keluarga lain, ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga. Dengan demikian pengertian konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu: gambaran diri (*body Image*), ideal diri, harga diri dan identitas.⁶⁶

Terkadang, anak secara sadar dan tidak sadar, menunjukkan bagaimana anak melihat dirinya dan pendapatannya tentang dirinya. Gambaran ini,

⁶⁵Suriana Masyarakot Kecamatan Tubo Sendana, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 16 Februari 2019

⁶⁶Ahmad Fauzi Annuzul, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik Mi Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Dema” (Skripsi sarjana; Fakultas Tarbiyah: Semarang, 2012), h.17.

merupakan rangkaian gambaran-gambaran yang berkembang dari interaksi antara anak dan orang tua, lewat pengasuhan sehari-hari yang di dalamnya ada pujian dan hukuman, anak belajar bahwa orang tuanya mengharapkan supaya menampilkan tingkah laku tertentu dan menjauhi tingkah laku-tingkah laku lain. Seperti halnya dari hasil wawancara dengan salah satu anak yang bernama Wahyuni, ia mengatakan:



“Selama ini setelah saya mengetahui bahwa saya anak di luar nikah, saya sudah memandang diri saya berbeda status dengan saudara saya, karena mereka tidak ada sebelum pernikahan. Sedangkan saya ada memang sebelum pernikahan itu terjadi. Meskipun orang tua saya selalu memberikan setiap harinya pujian dan semangat dalam menghadapi suatu kenyataan, karena orang tua saya mengharapkan supaya tidak memandang diri saya seperti ini, tetapi saya belum bisa menerima semua itu.”⁶⁷

Body Image berhubungan dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap dirinya menerima dan mengukur bagian tubuhnya akan lebih rasa aman, sehingga terhindar dari rasa cemas dan meningkatkan harga diri individu yang stabil, realistis dan konsisten terhadap gambaran dirinya akan memperlihatkan

⁶⁷Wahyuni *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 17 Februari 2019

kemampuan yang mantap terhadap realisasi yang akan memacu sukses dalam kehidupan. Seperti halnya dari hasil wawancara dengan salah satu anak dalam hal ini Cici Waslia, ia mengatakan:



“Waktu saya mengetahui kronologi tentang diri saya, disitulah saya mulai memiliki sikap canggung, malu, bahkan tidak percaya diri ketika bersama teman-teman yang lain. Distulah saya mulai konsisten menggambarkan diri saya bahwa saya berbeda dengan yang lain, dan ini sangat mempengaruhi kepribadian saya. Pada akhirnya saya juga memiliki dampak psikis pada diri saya.”⁶⁸

Ideal diri, adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standart, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu standart dapat berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan atau sejumlah aspirasi, cita-cita, nilai-nilai yang ingin di capai. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi yang berdasarkan norma sosial (Keluarga budaya) dan kepada siapa ingin dilakukan. Kebutuhan akan nilai kedamaian akan makna kehidupan dalam menghadapi gejolak kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna dalam kehidupannya.⁶⁹

Ideal diri, mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang yang penting pada dirinya dan memberikan keuntungan dan harapan pada masa remaja. Ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru, dan teman. Masa anak dan masa remaja, merupakan masa yang sebagian besar diarahkan

⁶⁸Cici Waslia *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 17 Februari 2019

⁶⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 38.

pada persoalan hubungan dengan teman sebayanya. Pada masa ini, mereka mengembangkan penghargaan, terhadap harapan orang lain, serta menaruh perhatian terhadap perilaku jujur, keadilan, dan sikap bersedia membalas jasa orang dirinya sendiri sebagaimana diarahkan oleh orang tuanya, maka pada fase kedua anak harus menyesuaikan gambaran dirinya dengan rekan sebaya.

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Jika individu sering gagal, maka cenderung harga diri rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Hal ini menyangkut perasaan bangga dari anak sebagai suatu hasil dari belajar mengerjakan atas usahanya sendiri. Apabila orang tua menghlangi kebutuhan anak untuk menyelidiki maka perasaan harga diri yang timbul dapat dirusakkan. Akibatnya timbul perasaan dihina dan marah. Seperti halnya dari hasil wawancara Nini Mutmainnah, ia mengatakan:



“Dulu saya mendapatkan stigma dari masyarakat bahwa saya salah satu seorang anak di luar nikah dan saya dikatakan sebagai anak dari perzinahan. Tetapi dulu saya memberikan sikap yang biasa saja dengan cara berdiam diri, cuek dan saya tidak memperdulikan yang mereka katakan. Bahkan seorang teman saya juga mengatakan bahwa saya anak dari hasil hubungan gelap. Setelah saya dikatakan seperti itu, disitulah awal mulanya

saya mulai tertutup, malu karena banyak stigma dari orang-orang sehingga saya merubah pola hidup saya menjadi tidak seperti dulu, dan akhirnya sekarang saya mulai suka minder, takut akan sekeliling saya tidak ada

penerimaan. Sehingga saya merasa tidak bisa berkembang karena saya berfikir status ini akan selalu melekat pada diri saya.”⁷⁰

Harga diri tinggi terkait dengan analitis yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi. Gangguan harga diri dapat digambarkan sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri. Harga diri rendah terjadi secara situasional (trauma) atau kronis (evaluasi yang telah berlangsung lama). Sekait dengan itu, dapat diekspresikan secara langsung atau tidak langsung (nyata atau tidak nyata). Uraian diatas apabila disimpulkan yaitu, harga diri merupakan pencapaian dari ideal diri, harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat simpukan bahwa anak di luar nikah yang mendapatkan bentuk stigma yang didapatkan dari masyarakat misalnya saja bentuk stigma tersebut anak diluar nikah dikatakan sebagai anak haram atau anak zinadari bentuk tersebut anak bisa merespon stigma tersebut dengan memeberikan sikap yang biasa saja, berdiam diri, cuek tidak memperdulikan bentuk stigma yang di lontarkan dan ada juga melemparkan penilaian masyarakat, atau memperbaiki meluruskan penilaian masyarakat, adapun sikap atau perilaku yang dikembangkan oleh anak agar untuk tetap bersosialisasi dengan teman di lingkungan sosial. Banyak bentuk stigma yang di peroleh anak di luar nikah antara lain anak haram, anak zina atau anak dari hasil hubungan gelap. Adapun respon yang ditimbul dalam permasalahan ini dan perilaku anak yang akan dikembangkan guna untuk bersosialisasi dengan teman di lingkungan sosialnya.

⁷⁰Nini Mutmainnah *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 16 Februari 2019

Oleh karena itu, anak di luar nikah biasanya menjadikan dirinya sebagai individu yang tertutup karena akibat banyak bentuk stigma yang anak dapatkan, anak mengubah pola hidupnya menjadi tidak seperti dirinya sendiri, terkadang anak suka minder, takut akan sekelilingnya tidak ada penerimaan, terkadang anak hanya merespon bentuk stigma mungkin ini sudah takdir hidupnya, sehingga anak tidak bisa berkembang lebih lanjut karena adanya status yang melekat pada dirinya.

Tapi penulis juga melihat bahwa meskipun anak mengetahui dirinya ada sebelum pernikahan, anak mampu membawa dirinya dengan baik dan mampu bersosialisasi dengan masyarakat yang lain.

4.3 Faktor-faktor Apa Yang Mempengaruhi Konsep Diri Anak di Luar Nikah

4.3.1 Faktor Keluarga

Anak, sebagai keturunan dari suatu pernikahan, merupakan bagian yang sangat penting kedudukannya dalam suatu keluarga menurut hukum Islam. Agama Islam memelihara keturunan, agar jangan didustakan dan jangan dipalsukan. Islam menetapkan bahwa keturunan itu menjadi hak anak-anak, akan dapat menangkis penghinaan atau musibah terlantar yang mungkin menimpa dirinya.⁷¹ Konsep diri terbentuk melalui sejumlah besar pengalaman yang tersusun secara hirarki. Jadi konsep diri pertama terbentuk merupakan dasar bagi konsep diri berikutnya. Berdasarkan pengamatan psikologi kognitif, pengenalan akan diri pertama kali disebut dengan *self schema*. Pengalaman dengan anggota keluarga dalam hal ini orang tua memberikan informasi mengenai siapa kita. *Self schema* ini kemudian berkembang menjadi *priming*, proses dimana ada memori yang meningkatkan kita

⁷¹ Zakariya Ahmad Al Barry, *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*. Penerjemah Chadijah Nasution (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 13.

mengenai sesuatu yang terjadi di masa lalu. Peran yang kemudian kita jalankan kelak akan berkembang menjadi konsep diri.

Konsep diri yang pertama kali terbentuk disebut konsep diri primer. Hal ini diperoleh di lingkungan keluarga terutama pada tahun-tahun awal kehidupan. Kemudian konsep diri akan terus berkembang sejalan dengan semakin luasnya hubungan sosial yang diperoleh anak.

Bagaimana orang-orang disekitarnya memperlakukan dirinya, apa yang mereka katakan tentang dirinya, status yang diraihinya dalam kelompok akan memperkuat dan memodifikasi konsep diri yang telah terbentuk dalam keluarga. Oleh karena struktur konsep diri tersebut berkembang secara hierarki dan saling terkait satu sama lainnya, maka ia akan mencapai tingkat perkembangan tertentu yang relatif stabil. Namun ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sepanjang kehidupan seseorang konsep diri individu secara kontinu akan berkembang dan berubah⁷². Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Suriana bahwa:



“Hubungan saya dengan saudara yang lain baik, tetapi terkadang mereka menyebutku kalau saya ada sebelum pernikahan dan sikap orang tua saya sangat baik, adil terhadap saya dan terhadap saudara yang lain. Perasaan saya ketika bersama teman-teman yang lain, saya sangat malu ketika saya mengetahui kalau saya anak di luar nikah, dan itu sangat membuat saya tidak percaya diri.”⁷³

⁷²Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 105

⁷³Suriana *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang Konsep Diri Anak di Luar Nikah pada tanggal 16 Februari 2019

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh Suriana bahwa, hubungan ia dengan saudaranya baik. Akan tetapi, terkadang mereka menyebutnya sebagai anak yang ada sebelum pernikahan. Sehingga Suriana mulai malu ketika mengetahui itu semua, karena teman-teman yang ada disekitarnya juga mengetahui hal demikian, sehingga ia tidak percaya diri ketika bersama dengan orang terdekatnya.

Hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa, yang membuat Suriana menjadi tidak percaya diri dikarenakan faktor dari keluarga itu sendiri, karena merekalah yang selalu mengatakan kepada Suriana bahwa dia sebagai anak yang ada sebelum pernikahan. Itulah yang membuatnya sehingga mulai tidak percaya diri kepada teman-temannya, karena faktor dari keluarga itu sendiri. Seperti halnya yang dikatakan oleh Nur Afiah, ia mengatakan bahwa:



“Hubungan saya dengan saudara saya tidak terlalu baik, karena adanya sikap rasa iri dengan saudara, dikarenakan saya berbeda status dengan yang lain. Akan tetapi sikap orang tua saya juga terhadap anaknya biasa-biasa saja dan tidak pernah pilih kasih antara satu dengan yang lain.”⁷⁴

Berdasarkan apa yang dikatakan oleh anak di luar nikah Nur Afiah, bahwa hubungan dengan saudaranya tidak terjalin akrab, karena adanya sikap iri dengan saudaranya sendiri dan ia merasa ada perbedaan status dalam keluarga. Sehingga dari hal ini membuat komunikasi mereka tidak berjalan dengan baik terhadap saudaranya.

⁷⁴Nur Afiah *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 17 Februari 2019

Sekaitan dengan ini, dapat diketahui bahwa ia mengetahui akan dirinya anak di luar nikah. Namun ia tetap menjalin hubungan baik terhadap orang tuanya dan masyarakat, karena sikap orang tuanya baik-baik saja. Meskipun di dalam keluarganya sedikit tidak efektif dalam berkomunikasi dikarenakan oleh saudaranya itu sendiri.

4.3.2 Faktor Lingkungan

Anak yang dilahirkan di luar nikah mempunyai lebih banyak resiko secara psikologis dibandingkan dengan anak-anak yang lahir dalam ikatan pernikahan yang sah. Budaya dan agama mengharamkan perbuatan seks bebas sebelum menikah akan turut menyumbangkan tekanan masyarakat kepada anak-anak yang dilahirkan di luar ikatan pernikahan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri anak diantaranya:

4.3.2.1 Teman-teman

Kelompok teman menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Yang dimaksud dengan teman ini ialah kawan sahabat yang selalu bersama. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman berpengaruh terhadap diri anak. Lahir sebagai anak di luar nikah akan membawa berbagai kesulitan bagi seorang anak, yang sebagian besar ditimbulkan oleh lingkungannya. Karena tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari lingkungannya, anak akan menjadi seorang yang kakuh secara sosial dan sulit menyesuaikan diri di lingkungan tempat hidupnya seperti halnya dengan teman.

Sebagaimana hasil wawancara oleh Cici Wasliah, ia mengatakan:



“Seketika saya bersama teman-teman, saya minder dan sulit menyesuaikan diri dikarenakan teman-teman membully saya, biasa juga

melontarkan kata-kata yang kurang mengenakkan seperti anak di luar nikah, anak haram. Dikarenakan anak-anak lain pun akan mengikuti sikap orang tua mereka dengan turut menghina anak di luar nikah, dan hal itu sangat mempengaruhi kepercayaan diri saya.”⁷⁵

Melihat rendahnya konsep diri anak yang dilahirkan di luar nikah dapat menjadi sumber kerentanan pada psikologisnya. Biasa juga sang anak akan menjadi mudah mengalami depresi, kegelisahan, menyalahgunakan obat-obatan, minuman keras, bahkan memiliki gangguan mental pada anak berupa kecenderungan merusak diri dan melakukan bunuh diri, dikarenakan faktor teman sebaya.

4.3.2.2 Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.⁷⁶ Persepsi masyarakat khususnya di kecamatan Tubo Sendana terhadap pernikahan hamil di luar nikah, pada umumnya masyarakat memandang kasus ini adalah sebagai hal yang sudah biasa terjadi walaupun hal ini tidak sesuai dengan hukum Islam, dikarenakan alasan yang dapat merugikan pihak wanita dan mencoreng kehormatan serta nama baik keluarga. Fakta ini sesuai dengan pengamatan penulis, bahwa pernikahan wanita hamil di luar nikah di Kecamatan Tubo Sendana sebagai hal yang biasa-biasa sajadan lumrah terjadi dikalangan remaja pada zaman sekarang. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Aliyafid bahwa:

⁷⁵Cici Wasliah *Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana*, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 17 Februari 2019

⁷⁶Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 105



“Sudah ada beberapa remaja yang melakukan hubungan sebelum pernikahan. Tetapi dalam masyarakat itu sudah dianggap biasa, tetapi itu adalah perbuatan yang salah dan melanggar aturan agama. Anak di luar nikah itu sebenarnya bukan salah anak itu sendiri, tetapi anak di luar nikah itu dikarenakan perbuatan orang tuanya. Anak di luar nikah ini memiliki dampak terhadap dirinya sendiri setelah beranjak dewasa ketika ingin mencari pasangan hidup. Karena masyarakat memiliki persepsi bahwa hubungan anak di luar nikah dengan yang tidak sangat berbeda, itu semua dikarenakan oleh perbuatan orang tua.”⁷⁷

Pada dasarnya faktor pernikahan hamil di luar nikah tidak hanya dari diri mereka saja, melainkan adanya faktor lain yang mempengaruhi, diantaranya: kualitas diri remaja itu sendiri, perkembangan emosional yang tidak sehat, kurangnya pendalaman mengenai norma dan ajaran agama, dan ketidakmampuan mengendalikan diri, serta bergaul dengan golongan yang kurang baik. Meluasnya peredaran film porno, majalah-majalah yang menampilkan gambaran-gambaran yang tidak seronoh, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan yang berbaur maksiat. Masyarakat, lingkungan, dan budaya barat sangat mempengaruhi hubungan seks di luar nikah, dan sangat minimnya filterisasi budaya barat yang masuk sebagai akibat

⁷⁷Aliyafid Masyarakat Kecamatan Tubo Sendana, wawancara tentang Konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 18 Februari 2019

globalisasi.Semua itu memiliki pengaruh yang besar terhadap penyimpangan seks, pergaulan bebas dan sebagainya. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Hadaria bahwa:



“Anak di luar nikah ialah anak yang ada sebelum adanya suatu pernikahan.Namun demikian hal ini tidak dianjurkan dalam agama kita.Anak di luar nikah pun bukan berarti anak haram, melainkan itu semua adalah perbuatan orang tuanya.Akan tetapi anak tersebut anak yang suci sama dengan anak yang ada setelah pernikahan, karena keduanya dilahirkan dengan suatu ikatan pernikahan yang sah. Namun hanya saja ada perbedaan status.⁵⁷⁸”

Hasil wawancara dengan ibu Hadaria bahwa, anak yang lahir di luar nikah, pada umumnya tidak mendapat pendampingan dan pengasuhan yang baik karena keluarganya merasa malu pada keberadaan sang anak. Tanpa bimbingan yang tepat, anak tidak akan memiliki pegangan mengenai apa yang baik dan apa yang buruk sehingga bisa terjebak di lingkungan yang salah. Seorang anak memiliki posisi yang sama, tetapi terkadang penilaian seseorang itu salah.Anak di luar nikah pada dasarnya itu di larang oleh agama Islam akan tetapi, kejadian-kejadian ini sering terjadi sehingga perbuatan itu dikenakan kepada anak yang lahir di luar pernikahan itu. Seharusnya anak itu diposisikan seperti anak lainnya yang dilahirkan sebelum pernikahan itu dilaksanakan. Jadi, ketika ada terjadi sesuatu hal seperti itu, maka

⁷⁸HadariaMasyarakat Kecamatan Tubo Sendana, wawancara tentang konsep diri anak di luar nikah pada tanggal 18 Februari 2019

sebagai masyarakat, jangan langsung memberikan perkataan kasar kepada anak tersebut, seolah-olah anak itu yang salah, tetapi itu adalah persepsi yang salah karena setiap anak yang lahir itu dalam keadaan suci.

4.4 Solusi Konsep Diri

Solusi konsep diri terdapat beberapa bagian. Solusi konsep diri tersebut adalah sebagai berikut:

4.4.1 Berpikir Positif

Berpikir positif itu sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari, dan janganlah mendengarkan hal-hal yang negatif yang disampaikan oleh orang-orang yang ada disekitar anda. Karena, terkadang orang-orang yang menilai sifat seseorang lebih buruk daripada orang yang ia nilai, dan orang-orang yang dinilai buruk itu terkadang hidupnya yang lebih baik dihadapan Allah SWT, meskipun manusia terkadang melakukan kesalahan-kesalahan seperti melakukan perzinahan yang bisa menghadirkan seorang anak sebelum adanya ikatan pernikahan.

Janganlah berpikiran negatif tentang dirimu sendiri sebagai anak di luar nikah, karena sesungguhnya semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan suci meskipun ada sebelum pernikahan, dan janganlah kamu berpikiran negatif ketika teman sebaya, masyarakat dan keluarga tentang status dirimu yang anak di luar nikah. Karena di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan Q.S. Yunus Ayat 65, bahwasanya janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu kepunyaan Allah. Dialah yang maha mendengar lagi maha mengetahui. Jadi setiap ada permasalahan dalam diri baiknya kita selalu libatkan Allah karena maha mengetahui apa-apa yang terjadi pada manusia.

Berpikir positif yaitu cara kita berangkat dari hal-hal baik, yang mampu menyulut semangat untuk melakukan perubahan menuju taraf hidup yang lebih baik. Dalam konteks inilah berpikir positif telah menjadi sebuah system berpikir yang mengarahkan dan membimbing seseorang untuk meninggalkan hal-hal negatif yang bisa melemahkan semangat perubahan dalam jiwa.

4.4.2 Bersyukur

Kita sebagai umat muslim selalu dianjurkan untuk tetap bersyukur dengan apa yang kita alami, meskipun sesuatu yang terjadi tidak sesuai kehendak, kita harus tetap bersyukur. Seperti halnya dengan anak diluar nikah, dan menganggap bahwa dirinya itu berbeda dari yang lain, karena banyak anak yang lahir namun Allah tidak memberikan kenikmatan sebagaimana nikmat yang Allah berikan kepadamu, maka syukurilah atas apa yang diberikan oleh Allah. Karena, di dalam Q.S Ibrahim ayat:7 sudah jelas bahwa Allah menjanjikan kepada umatnya bahwa sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu.

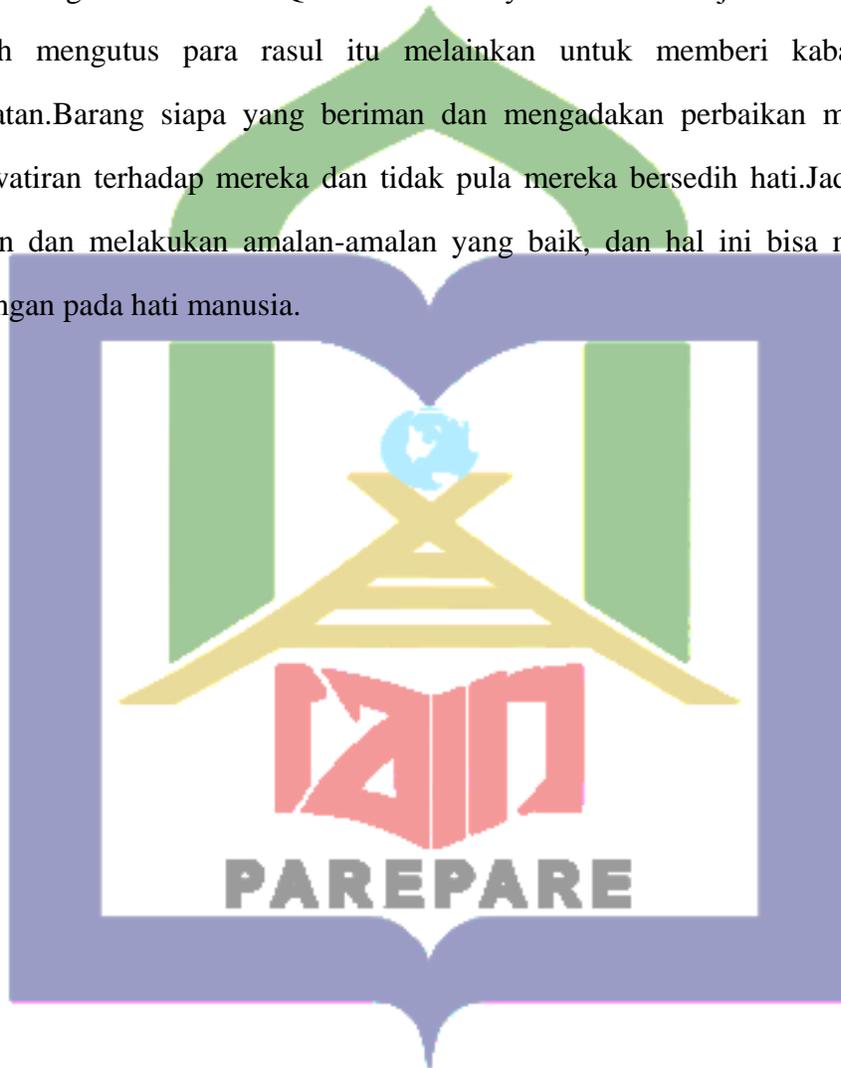
Jadi, tetaplah bersyukur bagaimanapun keadaan yang Allah berikan pada saat ini. Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterima kasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan kepada kita, baik berupa kesedihan maupun kebahagiaan.

4.4.3 Keyakinan dan Tindakan

Ketika mendapatkan cobaan serta ujian jangan sampai hal tersebut menggoyahkan keimanan, seperti halnya penilaian buruk dari orang-orang di sekitar, jangan sampai hal tersebut membuat kita berkecil hati dan mengakibatkan kita jauh dari Allah karena dari perkataan orang-orang lah yang menguji keimanan seseorang seburuk apapun penilaian orang-orang kita harus senantiasa melakukan tindakan-

tindakan untuk mendekatkan diri kepada-Nya yang menjadi patokan kita untuk melawan itu semua hanyalah dengan keyakinan kita kepada Allah dimana kita harus selalu melaksanakan atas apa yang di perintahkan oleh Allah SWT.

Sebagaimana dalam Q.S Al-An'am ayat 48 sudah dijelaskan bahwa Allah tidaklah mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar, memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Jadi, kita harus beriman dan melakukan amalan-amalan yang baik, dan hal ini bisa menimbulkan ketenangan pada hati manusia.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

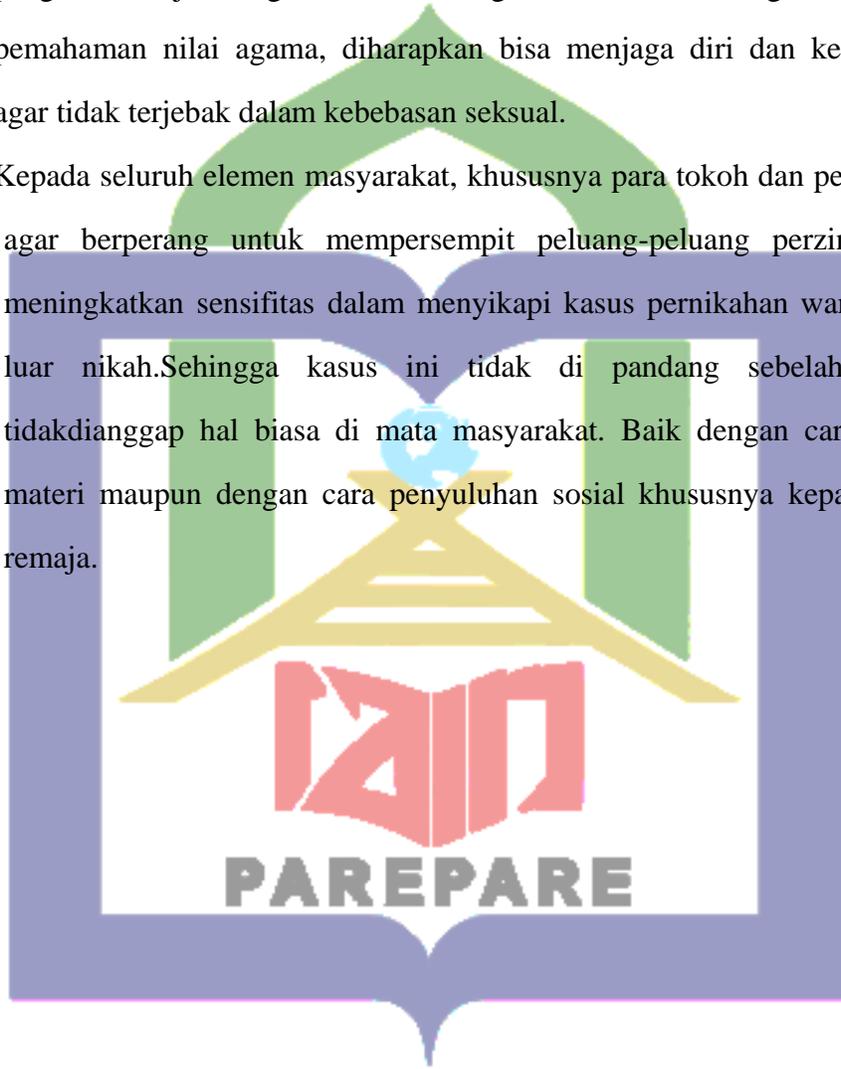
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Konsep diri anak di luar nikah di kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu yang lain. Sehingga anak menjadikan dirinya sebagai individu yang tertutup, minder, malu dan takut akan sekelilingnya tidak ada penerimaan, dikarenakan banyaknya bentuk respon yang individu dapatkan di lingkungannya.
- 5.1.2 Faktor yang mempengaruhi konsep diri anak di luar nikah yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga dapat mempengaruhi konsep diri anak di luar nikah disebabkan karena orang-orang disekitarnya biasa memperlakukannya dengan tidak baik karena adanya perbedaan status dalam keluarganya. Sedangkan faktor lingkungan ialah disebabkan oleh pergaulan dengan teman-teman dan masyarakat yang ada disekitarnya yang biasa memberikan respon negatif terhadap anak, sehingga ia mulai tidak percaya diri.

5.2 Saran

Berdasarkan atas keseluruhan data yang diperoleh oleh penulis dan segenap kemampuan yang dimiliki penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah :

- 5.2.1 Melakukan hubungan seks di luar nikah atau berzina adalah perbuatan yang tercela dan secara tegas dilarang oleh agama Islam. Oleh karena itu upaya penyadaran masyarakat khususnya terhadap para remaja, dalam hal pengamalan ajaran agama harus ditingkatkan, serta meningkatkan pemahaman-pemahaman nilai agama, diharapkan bisa menjaga diri dan kehormatannya agar tidak terjebak dalam kebebasan seksual.
- 5.2.2 Kepada seluruh elemen masyarakat, khususnya para tokoh dan pemuka agama agar berperang untuk mempersempit peluang-peluang perzinahan. Serta meningkatkan sensitivitas dalam menyikapi kasus pernikahan wanita hamil di luar nikah. Sehingga kasus ini tidak di pandang sebelah mata dan tidak dianggap hal biasa di mata masyarakat. Baik dengan cara pemberian materi maupun dengan cara penyuluhan sosial khususnya kepada kalangan remaja.



DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, & Calhoun, 1990. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: Penerbit IKIP Semarang.
- al Barry, Zakariya Ahmad, 1977. *Hukum Anak-Anak Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Alfabeta, J. Supranto. 1997. *Metode Riset Aplikasi dalam Pemasaran*, Jakarta: Fakultas Ekonomi
- Ali, Zainuddin. 2006. *Hukum Perdata Islam Di Indonesia*, Jakarta: Sinar Grafika.
- al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim. 2016 *Qadha Dan Qadar Referensi Lengkap Tentang Takdir berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadis*, Jakarta: Qishi Press.
- Annuzul, Ahmad Fauzi. 2012. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik Mi Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Dema*, Skripsi sarjana: fakultas Tarbiyah: Semarang.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, 1999. *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: gema Insani Press.
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, 2011. *Fiqh Munakahat Khitbah, Nikah, dan Talak*, Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Budyatna, Muhammad dan leila Ganiem. 2011. *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, Jakarta: kencana Prenada Media Group.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikas Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- . 2006. *Sosiologi Komunikasi :Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenada Media Grup.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif* Jakarta: CV Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI, 2005. *AlQur'an dan terjemahnya*. Bandung: CV Jumanatul Ali Art.
- Desmita, 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djuarsa, Sasa, 1994. *Teori Komunikasi*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- G.Mayer, David. 2012. *I Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humaika.

- Hasan, Moh. Syamsi, *Hadis-Hadis Populer Shahi Bukhari & Muslim*, (Surabaya: Amelia).
- Herdiansyah, Haris, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Sulemba Humanika.
- . 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*.
- Humaedillah, Memed. 2002. *Status Hukum Akad Nikah Wanita Hamil dan Anaknya*, Jakarta: Gema Insani Press.
- J.P Chaplin, 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers).
- Kuncoro, Wahyu, *Prosedur Pengakuan Anak Luar Nikah*, <http://www.redgace.com/advokatku/prosedur-pengakuan-anak-luar-nikah.html> (diakses tanggal 8 November 2018)
- Makinuddin, 2006. *Analisis Sosial Bersaksi Dalam Advokasi Irigas*, Bandung: Yayasan Akatiga.
- Moleong, Lexy J, 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Raco , J.R, 2010 *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan Keunggulan* Jakarta PT Grasindo.
- Rahmulyo, Moh Nidiris. 1979 *Hukum Perkawinan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Reber, Artur S. Reber & Emily S, 2010. *Kamus Psikologi*, Cet.1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana.
- Saepudin, Asep. 2013. *Hukum Keluarga, Pidana & Bisnis Kajian perundang-undangan Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Sembiring, Rosnidar. 2016. *Hukum Keluarga Harta-harta Benda Dalam Perkawinan*, Jakarta: PT raja Grafindo Persada.
- Suharianto, Arby. 17 *Dampak Psikologis Anak di Luar Nikah*, <https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-anak-di-luar-nikah> diakses tanggal 10 November 2018.

Sukandarrumidi, 2012 *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, Yogyakarta : Gadjadara University Press.

Sukardi, 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Rineka Cipta.

Suwandi, dan Basrowi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet, I; PT Rineka Cipta.

Tihami, & Sahrani Sohari, 2010. *Fikih Munakahat Kajian Fikih Nikah Lengkap* (Jakarta: PT Raja Raja Grafindo Persada).

Wahyudin, Yuyun, 2009. *Teori Belajar Humanistik Carl Ransom Rogers Dan Implikasinya Terhadap Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Skripsi Sarjana: Tarbiyah Yogyakarta.







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Abdul Rahim No. 8 Sawung, Kota Parepare 91132 Telpom (0412) 21307, Fax (0412) 21404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainparepare.ac.id email: mail@iainparepare.ac.id

Nomor : B-106 /In.39/PP.00.9/02/2019
Lamp : -
Hal : *Izin Melaksanakan Penelitian*

Kepada Yth
Kepala Daerah **KABUPATEN MAJENE**
Cq Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
KABUPATEN MAJENE

Assalamu Alaikum Wr Wb

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (LAIN) PAREPARE

Nama	Muthimannah
Tempat/Tgl Lahir	Tattako 18 Desember 1997
NIM	15.3200.039
Semester	VII (tujuh)
Alamat	Dusun Tattako Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KABUPATEN MAJENE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul

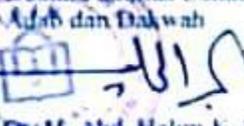
" Analisis Konsep Diri Anak di Luar Nikah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene"

Pelaksana penelitian ini direncanakan pada bulan Februari sampai selesai

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya

Wassalamu alaikum Wr Wb

Parepare, 02 Februari 2019

An Rektor
Dekan Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K. M. A.



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpolitik2@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 119 / II / 2019

1. Dasar : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan peraturan Menteri dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 Pedoman Penerbitan Rekomendasi/Izin Penelitian;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majene.
2. Menimbang : 1. Untuk Tertib administrasi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam lingkup Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Majene perlu adanya Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Permohonan Izin Penelitian Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-106/In.39/PP.00.9/02/2019 tanggal 6 Februari 2019.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi/Izin Kepada :

Nama : MUTHMAINNAH
NIM : 15.3200.039
Pekerjaan : Mahasiswa IAIN Parepare
Alamat : Tatakko Kel/Desa Tubo Tengah Kec. Tubo Sendana Kab. Majene

Untuk melakukan penelitian di Kecamatan Tubo Sendana Kab. Majene yang dilaksanakan mulai bulan Februari s/d selesai, dengan Proposal berjudul :

**" ANALISIS KONSEP DIRI ANAK DI LUAR NIKAH KECAMATAN TUBO SENDANA
KABUPATEN MAJENE "**

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Menjalani semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksemplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat Rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 11 Februari 2019


KEPALA BADAN KESBANG & POLITIK
SEKRETARIS
Kab. Majene
Uk. Kabid Pengembangan Nilai-Nilai Kebangsaan
SUKRI, S.Pd
NIP. 19700110 199210 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth.:

1. Bupati Majene (Shg. Laporan);
2. Dan Ramil Sendana;
3. Kapolsek Sendana;
4. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab & Dakwah IAIN Parepare;
5. Sri Muthmainnah;
6. Arsip.

Nomor Register Sah

**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN TUBO SENDANA**

Alamat : Jalan Poros Majene-Mamuju Km. 65 Tubo Sendana Kode Pos 91452

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 070 / 54 / III / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ABDULLAH, S.Pd.,M.Si.
NIP : 19680130 199307 1 002
Jabatan : Sekretaris Kecamatan
Alamat : Malunda Kecamatan Malunda

Menerangkan bahwa :

Nama Lengkap : MUTHMAINNAH
Nomor Pokok : 15 3200 039
Program Study : Bimbingan Konseling Islam / Fuad
Pekerjaan : Mahasiswa S1
Alamat : Dusun Tatakko Desa Tubo Tengah Kec. Tubo Sendana
Kabupaten Majene
Judul Penelitian : ANALISIS KONSEP DIRI ANAK DI LUAR NIKAH
KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN
MAJENE PROV. SULAWESI BARAT

Telah melakukan penelitian / pengambilan data dalam lingkup wilayah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene mulai tanggal 7 Februari s/d 7 Maret 2019.

Demikian Surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Tubo Sendana, 08 Maret 2019

An Camat Tubo Sendana
Sekretaris Kecamatan,


ABDULLAH, S.Pd., M.Si.
Pangkat Pembina
NIP 19680130 199307 1 002